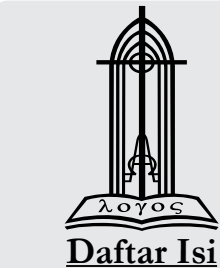




## SEPULUH HUKUM

*Hukum Keenam (Part 2)*  
Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong



### Daftar Isi

Sepuluh Hukum:	
Hukum Keenam (Part 2).....	1
Meja Redaksi.....	2
Mendambakan Kristus.....	5
Hidup Utuh Menyambut Adven Kedua.....	8
Pokok Doa.....	10
Eschatology and Christian Life.....	11
Pinggang Tetap Berikat dan Pelita Tetap Menyala.....	12
Ideal = Tidak Bisa Diaplikasikan?.....	14
Let's Take Time to Ponder.....	15
Resensi:	
Lebih dari Pemenang.....	16

#### Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

#### Redaksi:

Pemimpin Redaksi:  
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:  
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:  
Adhya Kumara  
Heruanto Salim  
Heryanto Tjandra

Desain:  
Mellisa Gunawan

Redaksi Bahasa:  
Darwin Kusuma  
Juan Intan Kanggrawan  
Lukas Yuan  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

Redaksi Umum:  
Budiman Thia  
Erwan  
Hadi Salim Suroso  
Randy Sugianto  
Yesaya Ishak

GRII  
CIMB Niaga  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII  
Reformed Millennium Center  
Indonesia (RMCI)  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.  
Jakarta 10720  
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org

Jangan membunuh adalah salah satu perintah yang paling kuat di dunia. Perintah ini bukan dari manusia kepada manusia, melainkan perintah dari Allah Pencipta kepada manusia ciptaan-Nya. Manusia adalah ciptaan yang bernilai, yang diberi peta teladan Allah untuk merefleksikan kemuliaan-Nya, menjadi pelaksana kehendak-Nya. Namun, justru karena manusia tidak mengenal nilai diri dan sesamanya maka dia selalu mencari-cari kesalahan, kekurangan orang lain, lalu membenci, merusak, bahkan sampai berhasil menyingkirkannya.

Mengutip kalimat Jean-Paul Sartre, *"Others' existence is my hell"* (orang lain adalah neraka bagiku). Sungguh, iri hati, benci, dengki terhadap sesama membuat dunia bagaikan neraka. Manusia sulit untuk belajar menikmati keindahan dan kebaikan orang lain yang tidak dia sukai dan yang tidak menguntungkan baginya. Bukankah Tuhan memerintahkan agar manusia mencintai musuhnya dan berdoa bagi orang-orang yang menganiaya mereka? Hal ini sungguh bukanlah hal yang mudah, tetapi inilah ajaran Kristen. Tidak cukup seorang Kristen hanya memiliki doktrin yang benar. Ia harus juga dilengkapi dengan etika yang benar. Kristus, dasar dan asal dari semua doktrin Kristen, di dalam inkarnasi-Nya telah begitu rela mengampuni Yudas yang menyalibkan-Nya. Ia begitu rela membasuh kakinya dan menaruh roti di pinggangnya. Kita sungguh tidak bisa mengerti. Tidak

ada teladan dalam hal mengasihi, menghormati, dan bertoleransi kepada sesama yang lebih tinggi dari teladan Kristus.

Tuhan ingin kita saling menghormati. Selama saya hidup, saya berusaha untuk bisa berjiwa besar, melihat kelebihan orang lain, tidak menghina siapapun, dan sebisanya menggali semua karunia yang ada pada seseorang untuk bisa lebih lagi melayani Tuhan. Saya berusaha untuk menampung, mengerti, memberi toleransi kepada mereka, dan untuk itu saya sungguh mohon kekuatan dari Tuhan untuk bisa memengaruhi, mengubah, dan mendidik mereka. Sungguh hal seperti ini tidak mudah karena terkadang dirugikan, harus belajar menyangkal diri, dan berani membayar harga yang mahal untuk itu. Namun, inilah semangat kekristenan. Orang yang tidak rela menyangkal diri dan memikul salib, sulit menjadi berkat bagi orang lain. Orang yang membenci orang lain sudah membunuh. Ada banyak jenis pembunuhan, seperti: membunuh perasaan, membunuh nyawa, membunuh otak, membunuh karier, dan seterusnya. Maka membunuh tidak harus dibatasi hanya sebagai pembunuhan fisik. Ada orang yang membunuh orang lain secara perlahan-lahan.

#### Apa Alasan Membunuh?

Alkitab menemukan satu prinsip yang tepat, yaitu jangan membenci orang lain. Membenci

#### Berita Seputar GRII

STT-Reformed Injili Internasional akan mengadakan:

- Intensive Course* "Life and Thoughts of John Calvin" pada tanggal 02 - 05 April 2012 dengan pembicara Prof. Peter A. Lillback, Ph.D;
- Intensive Course* "Christianity in Conflict" pada tanggal 09 - 13 April 2012 dengan pembicara Prof. William Edgar, Ph.D.

Untuk informasi dapat menghubungi (021) 6586 7809, email: info@stt-reformed-injili.ac.id.

mengakibatkan pembunuhan. Di dinasti Tang (kira-kira 1.100 tahun lalu), ada selir yang merebut kekuasaan kerajaan, lalu ia mulai menganiaya dan membunuh ratu secara perlahan-lahan: dipotong hidungnya, telinganya, tangannya, kakinya, lalu matanya dicungkil, lidahnya dipotong, lalu ditempatkan di WC, mencium bau kotoran sampai mati. Kejam luar biasa. Dia bukan hanya melihat musuh, tetapi dia juga berperan seperti Allah yang mempermainkan hidup seseorang. Siapa manusia? Manusia adalah ciptaan Allah yang sama-sama berbagi kasih Allah. Oleh karena itu, janganlah kita membenci satu terhadap yang lain. Jangan menggunakan kuasa lebih dari yang sepatutnya. Jika ada bibit iri hati, benci, dengki, engkau harus segera bertobat. Meskipun kebencian sepertinya tidak mudah dilihat oleh orang lain, tetapi kita harus ingat bahwa Tuhan Allah kita melihat setiap pribadi. Peribahasa Tionghoa mengatakan: Ada jaring hukum sorga yang sepertinya longgar, tetapi tidak melepaskan orang yang melanggar hukum. Terlalu banyak contoh bahwa orang-orang yang berbuat kejahatan, untuk seketika tidak ketahuan, tetapi suatu saat pasti terbongkar. Tuhan tidak membiarkan dosa berjalan semauanya. Pernah terjadi seorang profesor dari sebuah universitas ternama di Amerika Serikat tertangkap karena membunuh enam puluh lima wanita cantik. Ketika ditunjukkan fotonya di koran, ia begitu terlihat baik, sopan, tampan, tetapi berjiwa setan. Sebaliknya, orang mengatakan Socrates berwajah badut berhati Allah. Mana yang lebih baik? Terkadang realitas sangat berbeda dengan esensi. Plato mengatakan, "Pencapaian tertinggi manusia di dunia ini adalah ketika ia bisa hidup seperti Allah." Yesus berkata, "Ikutlah teladan-Ku." Peta beda dari teladan. Peta

adalah potensi, esensi, substansi; sementara teladan adalah pencapaian atau sasaran.

Ketika manusia bermusuhan, ia berpikir dengan membunuhnya semua akan selesai. Sebenarnya justru sebaliknya. Pembunuhan justru akan menciptakan masalah baru. Membunuh orang lain bukanlah penyelesaian masalah, tetapi menghasilkan suatu masalah baru yang lebih besar.

#### Pembunuhan Pertama

Kain adalah pembunuh pertama. Ia membunuh Habel, adiknya. Ia iri hati dengan adiknya, lalu karena lebih besar dan lebih tua, ia merasa boleh melakukan apa saja. Jika orang berpikir bahwa semua kesehatan, kedudukan, kekuatan, kepandaian boleh dipakai untuk melayani ambisi pribadi, ini akan menciptakan ketidakadilan. Jika engkau menjalankan keadilan, belas kasihan, kebajikan, dan kesucian, walaupun kelihatan tidak mendatangkan banyak keuntungan, Tuhan akan memberimu sejahtera. Hubungan antara engkau dengan dirimu sendiri, hubungan antara engkau dengan orang lain, antara engkau dengan alam, antara engkau dengan Allah, terjadi hubungan yang sangat indah dan harmonis. Segala sesuatu yang tidak seimbang adalah dosa. Ketidakseimbangan ini akan merusak relasi. Relasi yang tidak baik biasanya dimulai dengan memperlakukan sesama secara tidak adil. Inilah kejahatan yang dibenci oleh Tuhan.

Alasan kedua Kain membunuh Habel adalah karena persembahan Kain tidak diterima oleh Tuhan sementara persembahan Habel diterima. Tuhan mengatakan, "Jika perbuatanmu baik, tidakkah engkau diterima?" Itu berarti Tuhan menolak

persembahan Kain karena ia jahat. Kain bukan tidak diterima persembahannya karena tidak mengandung darah. Habel diterima karena berbuat baik, ia memberikan yang terbaik untuk Tuhan. Tuhan yang pertama-tama menyembelih binatang yang kulitnya dipakai untuk pakaian Adam dan Hawa akibat kejatuhan ke dalam dosa. Inilah korban pertama. Ketika Tuhan tidak menerima persembahan Kain, dia tidak introspeksi diri, tetapi marah. Tuhan memperingatkan dia untuk berhati-hati karena dosa sedang mengintip dan mau menerkam. Di sini dosa dipersonifikasikan. Dosa dipandang seperti seseorang yang berkekuatan besar dan bisa mencengkeram dan menghancurkan. Nanti di surat Roma, dosa dilihat dari dua segi, yaitu *singular* dan *plural*. Dosa dalam bentuk *singular* mengacu kepada kuasa, dan dosa dalam bentuk *plural* mengacu kepada kelakuan. Jadi ketika engkau mengonsumsi narkoba, bukan engkau sedang bermain-main dengan dosa, tetapi dosa sedang mempermainkan engkau. Namun, sekalipun sudah diperingatkan oleh Tuhan, Kain tetap tidak bertobat. Kesimpulannya adalah seperti yang Tuhan Yesus ucapkan kepada orang Yahudi yang mau membunuh-Nya, "Hanya karena Aku menyatakan kebenaran, maka engkau mau membunuh Aku?" (Yoh. 8:37-40). Inilah inti alasan pembunuhan. Manusia melawan dan membenci Yesus karena Yesus menyatakan kebenaran di tengah manusia yang tidak menyukai kebenaran.

Yesus satu-satunya pribadi yang mutlak benar di tengah-tengah manusia yang tidak menginginkan kebenaran. Pengorbanan Habel diterima karena mempersembahkan domba korban. Orang Liberal mengkritik bahwa Yehovah adalah Allah pencinta darah. Ini adalah pikiran yang tidak waras

### Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Kita yang hidup di kota besar yang selalu "on the move" tidak terbiasa untuk menunggu atau menanti. Penantian terkesan sebagai sesuatu yang mengganggu atau menyiksa. Tapi sadarkah kita bahwa hidup kita ini adalah hidup dalam penantian? Menanti apa? Kenapa harus menanti? Berapa lama penantian ini berakhir? Bagaimana sikap kita menanti?

Akankah kita menghidupi penantian ini dengan mengantuk dan tertidur atukah kita menanti dengan pinggang tetap berikat dan pelita tetap menyala? Sang Tuan PASTI akan kembali dan bagaimana Dia menemukan kita ketika Dia kembali menentukan nasib kekal kita. Ketika Kristus bertanya, "Tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga?", apa jawabmu?

Sudahkah Anda mengunjungi website PILLAR di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

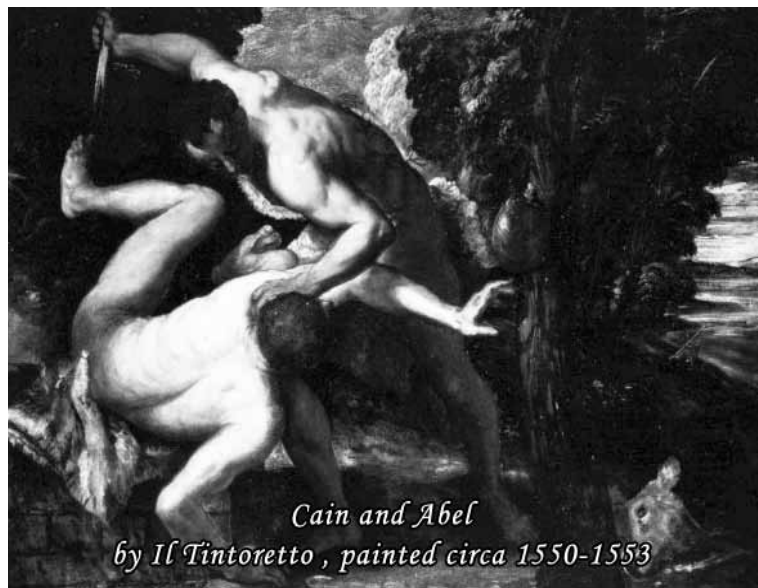
Redaksi PILLAR

karena sebenarnya darah yang asli adalah darah Anak Allah sendiri, yaitu Yesus Kristus. Orang yang mempersembahkan korban darah berarti orang itu mau sinkron dengan Allah dan memahami maksud dan pengertian korban menurut Allah.

Kain membunuh adiknya dengan kekuatannya. Tuhan melihat dan bertanya, "Engkau menggunakan kebebasan untuk membunuh adikmu? Aku memperhitungkan ini sebagai kejahatan." Apakah dengan kita menggunakan kebebasan untuk melakukan kejahatan lalu semua usaha kita akan lancar? Bukan, itu karena Tuhan mencatat dan membiarkan engkau melakukannya. Di dalam Pengkhotbah 12:14, dikatakan bahwa semua perbuatan yang kita lakukan akan membawa kita ke pengadilan Allah. Allah tidak bisa dipermainkan.

### **Bahaya Motivasi**

Allah memperingatkan Kain sebelum dia melakukan pembunuhan. Ini berarti Allah sudah tahu akan motivasi dan keinginan Kain, tanpa perlu sampai melakukan. Kain diperingatkan, tetapi malah memukul Habel sampai mati. Bagi Kain, dia merasa diperlakukan tidak adil karena persembahan Habel diterima dan miliknya tidak. Banyak orang melihat keadilan sebagai sama rata. Kalau orang punya mobil, kita juga harus punya mobil. Kalau tidak maka Allah tidak adil. Dia lupa bahwa yang satu bekerja keras dan berusaha, sementara dia tidak mau bekerja dan malas luar biasa. Ini berarti bukan tuntutan keadilan, tetapi kesamarataan. Ini justru tidak adil dan tidak Tuhan inginkan.



*Cain and Abel  
by Il Tintoretto, painted circa 1550-1553*

Manusia tidak dicipta sama rata. Ada yang sangat pandai, ada yang biasa-biasa. Ada yang sangat cantik, ada yang biasa-biasa. Di dalam prinsip Tuhan, yang diberi lebih dituntut lebih. Maka keadilan harus dituntut melalui pelaksanaan kewajiban, bukan kesamarataan. Saya berusaha untuk tidak pernah mau iri hati di sepanjang hidup saya. Saya tidak ingin membandingkan dengan kekayaan orang lain, maka saya bisa memberi persembahan; saya tidak ingin lebih pandai, semua kepandaian yang Tuhan beri saya gunakan semaksimal mungkin. Intelektualitas adalah harta yang harus kita pertanggungjawabkan kepada Tuhan. Seluruh hidup kita harus kita jalani dengan semaksimal mungkin. Setelah Kain membunuh Habel, dia

pikir semua sudah beres. Apakah setelah membunuh Habel karena korban Kain ditolak oleh Tuhan, maka kini korban Kain akan diterima? Tentu semakin tidak diterima. Maka tindakan pembunuhan ini sama sekali tidak menyelesaikan masalah Kain, tidak menjadikan semua beres. Sebaliknya, kini semua semakin tidak beres. Kain tidak merasa bertanggung jawab dan tidak merasa harus menjaga adiknya. Dia lupa bahwa hidup harus mengasihi dan takut akan Allah serta mengasihi sesama. Inilah etika salib, yaitu vertikal dan horizontal.

Darah Habel berteriak kepada Tuhan. Inilah nabi yang pertama. Yesus berkata, "Dosa membunuh nabi-nabi dari Habel sampai Zakaria dilimpahkan atas generasi ini" (Luk. 11:50-51). Ini pertama kali orang perlu tahu bahwa setelah mati tidak selesai. Mati bukanlah akhir, setelah mati masih bisa berbicara. Mungkin Habel orang pertama yang menjeriakan hukum keenam ini. Di sepanjang sejarah, orang

Farisi dan ahli Taurat juga merasa kuat dan membunuh Yesus, dan berbagai orang yang merasa kuat membunuh yang lemah.

### **Arti Hidup**

Membunuh berarti tidak lagi menghargai arti kehidupan itu sendiri. Membunuh berarti menghina nilai hidup manusia. Kita harus menghargai hidup manusia karena manusia dicipta menurut peta teladan Allah. Agama-agama lain juga mengajarkan untuk jangan membunuh, tetapi mereka tidak mengerti batasannya sehingga ada agama yang memperluas hukum ini sampai tidak boleh membunuh nyamuk sekalipun. Ini akibat dari mereka tidak mengerti peta teladan Allah. Inilah bedanya Kitab

Suci dengan ajaran agama-agama. Tuhan Pencipta manusia membuat garis batas yang tegas antara manusia dengan semua ciptaan lainnya.

Ada seorang mengajarkan, "Jangan membunuh ayam, nanti engkau mati lahir lagi jadi ayam; jangan membunuh kucing, nanti engkau jadi kucing; ..." di belakangnya ada seorang anak yang menguntit, dan setelah dia diam, anak itu melanjutkan, "Jangan membunuh manusia, nanti setelah mati engkau lahir lagi jadi manusia." Jadi tidak apa membunuh manusia, nanti lahir lagi jadi manusia. Di sini kita melihat bahwa logika dari pernyataan agama ini sangat lemah. Sangat berbeda dengan berita firman Tuhan. Firman adalah kebenaran, di mana tidak ada lowongan sedikit pun bersifat kontradiktif.

### **Kebebasan dan Pembunuhan**

Perintah tentang 'Jangan Membunuh' berkait dengan berbagai ayat lain seperti "Barangsiapa menumpahkan darah orang lain, darahnya juga akan ditumpahkan." Ajaran Alkitab sedemikian sempurna dan akurat sehingga satu dengan yang lain saling berkait dengan prinsip yang sama. Inilah firman, kebenaran yang dari Allah. Manusia tidak diperbolehkan membunuh sesamanya karena manusia dicipta menurut peta teladan Allah.

Memang Allah memberikan hak kebebasan kepada manusia yang sedemikian besar. Sebegitu besar kebebasan yang Allah berikan hingga bisa dipergunakan dengan semena-mena. Adam jatuh ke dalam dosa karena Adam telah menggunakan kebebasan yang Allah berikan untuk melawan Allah pemberi kebebasan itu. Ini sungguh suatu ironi.

Manusia dicipta mirip Allah, memiliki kuasa, kebebasan, dan keinginan yang luar biasa. Bedanya, Allah meletakkan kebebasan-Nya di dalam seluruh atribut-Nya. Kebebasan-Nya tidak pernah melawan kasih-Nya, keadilan-Nya, kesucian-Nya, dan kebenaran-Nya. Itu sebab, kebebasan Allah tidak pernah menyimpang. Sementara manusia tidak mau meneladani Allah dalam hal mengikat kebebasannya yang sedemikian besar. Maka manusia akhirnya menyimpang, memakai kebebasannya, haknya, kepandaianya, untuk melawan Allah, yang adalah pemberi anugerah bagi

hidup-Nya. Itulah kebebasan manusia yang akhirnya membinasakan dirinya. Mati berarti terpisah dari Allah, sumber hidup yang sejati. Itulah orang yang terlepas dari Tuhan, yang kehilangan fondasi dan standar hidup sehingga mungkin saja membunuh orang lain.

### **Perjanjian Lama memaparkan tiga kasus pembunuhan:**

1. *Kain, anak Adam, membunuh Habel, adiknya.* Seharusnya Kain mengasihi dan melindungi Habel, adiknya. Tetapi kebencian akibat iri hati telah membuat Kain membunuh Habel. Ketika setan menanam bibit benci di dalam hati, engkau mulai tidak suka pada orang itu. Kalau kita mencintai seseorang, kita bersedia mengampuni semua kelemahannya, mau mengerti dia. Tetapi ketika sudah benci, kita akan mencari kesalahannya. Ketika kebencian itu dipicu oleh iri hati karena dia lebih pandai, lebih kaya, lebih cantik, lebih sukses, dan lain-lain, dan akhirnya merasa keberadaannya menjadi ancaman bagimu, hal-hal seperti ini bisa membuahkan pembunuhan karena kita ingin mengenyahkan dia. Kebencian membuat kita tidak bisa lagi melihat manusia dari sudut pandang Tuhan. Kalau kita melihat manusia menurut kacamata Tuhan, maka kita akan segera tahu bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan, yang membutuhkan Injil, kasih, dan kebenaran. Lalu dari situ kita mulai belajar bagaimana untuk melayaninya. Kita tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri. Orang yang sibuk mementingkan diri tidak mungkin bisa melayani Tuhan dengan baik. Seperti Kain melihat Habel bukan sebagai adik, tetapi sebagai musuh dan ancaman baginya. Sekalipun Habel tidak bersalah apa pun kepadanya, ia dibenci. Habel

hanya taat menjalankan kehendak Allah karena Habel peka akan firman Tuhan, mengerti pengorbanan penebusan. Tanpa penumpahan darah tidak ada penebusan.

2. *Pembunuhan oleh Ahab, raja Israel.* Ahab adalah raja yang dikuasai istrinya, Izebel. Maka Ahab hanyalah raja boneka. Ia tidak takut Tuhan dan menyembah Baal dan memelihara empat ratus nabi Baal. Istrinya menyembah Asyera dan memelihara nabi Asyera lebih banyak lagi. Pada saat itu, Elia hidup sebagai nabi yang berdoktrin benar. Elia dengan berani menegur Ahab dan menyatakan tidak akan turun hujan di Israel. Ahab membenci Elia, tetapi ia tidak berani karena Tuhan menyertai Elia. Suatu hari Ahab mengingini sebidang tanah di kotanya. Ternyata tanah itu milik Nabot dan tidak mau dijual karena tanah itu adalah tanah warisan. Ahab pulang dengan murung dan tidak mau makan. Ketika istrinya mendengar hal itu, ia mengirim orang jahat untuk membunuh Nabot dan mengambil tanahnya. Ketika sedang merencanakan penggunaan tanah itu, Elia datang. Ahab malah menuduh Elia sebagai penyebab malapetaka di negaranya. Ini ciri orang berdosa yang tidak mau mengakui dosanya. Maka Elia mengumumkan bagaimana Ahab akan mati dibunuh dan darahnya akan dijilat anjing, dan hal ini sungguh-sungguh terjadi. Allah adalah Allah yang adil.

3. *Daud membunuh Uria.* Daud begitu terpesona pada kecantikan dan kemolekan tubuh telanjang dari Batsyeba dan ingin tidur dengan dia. Desakan nafsu membuat Daud lupa akan firman Tuhan dan lebih suka memenuhi nafsu bejatnya. Dia merasa bahwa dia raja yang berkuasa dan bukankah raja berhak punya banyak istri.

Dia lupa bahwa dia adalah raja yang punya Tuhan dan punya Taurat. Akhirnya, Daud meletakkan Uria, suami Batsyeba di garis depan peperangan yang paling berbahaya, dan Uria gugur sebagai panglima perang yang gagah berani. Dengan cara demikian, Daud bisa mengambil Batsyeba sebagai istrinya, bahkan terkesan berjasa karena menolong janda dari panglimanya yang begitu setia. Tetapi Tuhan mengutus nabi Natan untuk menegur Daud. Natan datang dengan membawa sebuah cerita perumpamaan, tentang orang kaya dengan domba tambun dan petani miskin yang punya domba betina kecil. Lalu orang kaya itu ingin menjamu tamunya dan tidak mau kehilangan dombanya, maka ia mengambil domba betina tetangganya yang miskin itu. Raja Daud marah dan menanyakan siapa orang kaya yang jahat itu. Dan Natan menunjuk pada dirinya Daud. Di sini Natan menyatakan diri sebagai hamba Tuhan yang berani menyatakan kesalahan raja. Tuhan tahu apa yang Daud kerjakan. Daud menangis dan bertobat. Tuhan mengampuni dosanya. Ini sikap yang sangat berbeda dari Herodes yang marah ketika ditegur dosanya oleh Yohanes Pembaptis, dan menjebloskan Yohanes ke penjara dan kemudian memenggal kepalanya.

Tuhan berkata, “Jangan membunuh.” Membunuh tidak menyelesaikan masalah karena keadilan Tuhan akan menuntut pembalasan. Maka, dapatkah Saudara berkata, “Tuhan, tolonglah aku membuang bibit kebencian dari dalam diriku. Jadikan aku pengikut yang meneladani Engkau dan menjalankan perintah-Mu?” Amin.

## **Eschatology and Christian Life**

*Sambungan dari halaman 11*

*diriku? Berharaplah kepada Allah! Sebab Aku bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku!* Dia melakukan *self-counseling*, konsep yang 100% bertolak belakang dengan *self-help books* yang terpajang di toko-toko buku. Dia memberikan dorongan kepada diri untuk berharap tanpa menjadikan diri sendiri sebagai subjek penolong tetapi menggantungkan pengharapannya kepada Allah di luar dirinya. Siapakah Allah penolong kita? Pemazmur memakai istilah *the help of my countenance*, penolong air wajahku, mimik mukaku, ekspresi rupaku. Tuhanlah yang akan menaruh senyum kesukacitaan bagi yang berharap kepada-Nya. Ketika Tuhan seakan melupakan kita, apakah kita masih berharap kepada-Nya seperti menantikan

terang fajar yang menyingsing? Pengharapan kita adalah muka kita bisa berhadapan dengan muka Tuhan, dan saat itu terjadi kita mengalami keserupaan dengan Sang Penebus. Kita dicipta bukan untuk menjadi bayangan yang gelap melainkan pancaran warna-warni refleksi kemuliaan Allah.

Saat Yesus berada di dunia, Dia hadir sebagai jawaban atas penantian umat pilihan-Nya. Setelah Yesus naik ke sorga dan bertakhta sampai kini, penganiayaan kepada Gereja-Nya merupakan penganiayaan kepada Diri-Nya. Dia tetap adalah Imanuel. Mari kita mencari muka-Nya. Cinta kita pada hal-hal yang sementara ini akan berakhir. Hanya pautan kasih pada Sang Kekal yang akan

terus meningkat di dalam kesementaraan dan memuncak di kala sumbu waktu mencapai akhirnya. Kasihilah Allahmu! Biarlah firman-Nya menarik langkah kita untuk menyambut kehadiran-Nya. Biarlah panggilan suara-Nya menawan kita sampai kita memandang wajah-Nya, saat Yesus datang kedua kalinya. Kiranya hidup yang demikianlah yang mewarnai kehidupan Kristen kita sekarang seraya menunggu kedatangan-Nya yang kedua kali.

Audy Santoso  
Mahasiswa STT Reformed Injili  
Internasional



### Pengharapan di dalam Penantian

Pada masa kerajaan di Cina memasuki penghujung dari Dinasti Han, kekuasaan di Cina terpecah menjadi tiga. Masa itu kita kenal dengan zaman tiga kerajaan atau Samkok, yang terdiri dari Kerajaan Wei, Shu, dan Wu. Kerajaan Wei dipimpin oleh seorang raja yang bernama Cao Cao. Raja Cao Cao adalah seorang politikus dan jenderal yang jago berperang. Pernah terjadi di dalam satu peperangan yang dipimpinya ketika pasukannya mengejar musuh. Kala itu perjalanan sangat jauh dan cuaca terik sekali namun tidak terdapat persediaan air minum. Akibatnya semua pasukannya menjadi loyo dan kehilangan semangat. Mereka haus sekali. Melihat hal itu Raja Cao Cao tidak kehilangan akal. Beliau berkata kepada para prajuritnya, "Setelah bukit ini kita akan tiba di perkebunan persik. Di sana ada buah-buah persik yang sudah ranum menunggu kita. Kita boleh melepas lelah dan makan buah persik dengan sepuasnya." Mendengar itu semangat pasukannya langsung kembali. Mereka membayangkan buah persik yang ranum, membayangkan manisnya, airnya, segarnya, maka semangat mereka kembali. Tetapi sesungguhnya di balik bukit sama sekali tidak ada kebun persik, akan tetapi ketika para prajurit membayangkan buah persik yang ranum, air liur mereka keluar dan air liur itu telah melepaskan dahaga mereka sehingga mereka tidak lagi merasa haus. Cerita ini akhirnya melegenda dan diteruskan turun-temurun. Bagaimana cerdiknya Raja Cao Cao membangkitkan semangat para prajuritnya. Ketika para prajurit mengejar musuh, mereka merasa lelah, makin jalan makin lemas, makin jalan makin haus, akan tetapi ketika di dalam bayangan mereka ada suatu pengharapan akan buah-buah persik yang dapat melepaskan dahaga mereka, maka rasa lelah itu pun diganti dengan "pengharapan" dan "pengharapan" itu membangkitkan semangat mereka.

Hidup manusia di dunia ini tidak bisa terlepas dari masa penantian karena manusia senantiasa berelasi dengan waktu. Selain itu di dalam diri manusia, yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, mempunyai potensi untuk melampaui waktu. Contohnya manusia dapat berpikir untuk masa depan, manusia dapat merencanakan sesuatu untuk masa yang akan datang, selain itu manusia juga dapat merenungkan kembali hal-hal yang telah

lewat, peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa-masa yang lampau. Kehidupan manusia demikian unik. Sebelum seorang manusia dilahirkan, ia berada di dalam perut ibunya selama lebih dari 38 minggu. Mengalami proses dari janin hingga menjadi bayi yang siap untuk dilahirkan. Setelah kelahiran masih ada lagi masa untuk bertumbuh dewasa, mulai dari merangkak, berjalan, hingga dapat berlari. Bagi seorang ibu proses ini adalah penantian yang panjang. Ketika di dalam perut, menantikan bayi untuk dapat segera lahir, kemudian setelah lahir menantikan bayi untuk dapat bertumbuh dewasa. Akan tetapi di dalam penantian ini harapan demi harapan mulai dirangkai. Di dalam pengharapan, penantian menjadi indah.

Di dalam masa penantian, sering kali kita merasa demikian berat dan susah untuk dilewati. Namun ketika kita mengetahui di ujung penantian itu terdapat sebuah "harapan," maka penantian itu sekalipun berat tetap mampu kita jalani. Di dalam Alkitab kita menemukan berbagai kisah penantian. Abraham dan Sara yang menantikan anak perjanjian, Ishak; Hana yang menantikan Samuel; Israel yang keluar dari Mesir dan menantikan waktunya tiba di tanah perjanjian, tanah Kanaan; Israel yang menantikan kembalinya dari pembuangan. Namun semua penantian ini hanyalah penantian-penantian kecil, jika dibandingkan dengan penantian mereka akan datangnya Mesias, Sang Juruselamat. Di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Israel masuk ke dalam masa 400 tahun tanpa adanya firman dari Tuhan. Tidak ada nabi yang memberikan nubuatan, Tuhan seolah-olah diam dan tidak memedulikan mereka. Namun di dalam masa *vacuum* ini mereka tetap berpengharapan, mereka membaca nubuat yang dulu pernah Tuhan berikan dan menemukan pengharapan. Mereka menemukan janji tentang Mesias yang akan datang, berbagai bagian mencatat hal ini, misalnya di dalam Yesaya 9 tentang kelahiran Sang Raja Damai, Yesaya 11:1 yang mencatat, "*Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah,*" dan masih banyak lagi di dalam bagian yang lain. Akan datang seorang Mesias dari keturunan Daud yang mengembalikan bangsa Israel di dalam kejayaan mereka di waktu lampau. Kejayaan seperti di zaman Raja Salomo.

### Yesus, Mesias yang Dinantikan

Ketika Yesus lahir, orang-orang majus dari Timur melihat bintang-Nya dan mengetahui tentang lahirnya Sang Raja Yahudi. Maka datanglah mereka ke Yerusalem dan menghadap Raja Herodes. Raja Herodes yang mendengar kabar tentang lahirnya Sang Mesias mengumpulkan semua imam kepala dan ahli Taurat untuk mengetahui lokasi kelahiran-Nya. Dan dengan mengutip dari Mikha 5:1 mereka mengatakan Sang Mesias akan lahir di Betlehem di tanah Yudea.<sup>1</sup> Sang Mesias yang dijanjikan itu telah lahir. Yang Diurapi, Sang Juruselamat telah datang ke dunia. Maka Simeon, seorang yang benar dan saleh, seorang yang dinyatakan oleh Roh Kudus tidak akan mati sebelum melihat Mesias, dia memuji Tuhan karena melihat bayi Yesus di Bait Allah.<sup>2</sup> Demikian pula halnya dengan Hana, seorang nabi perempuan, dia bersyukur kepada Tuhan karena kelahiran Sang Mesias.<sup>3</sup> Dengan berbagai konfirmasi yang ada, Yesus adalah Sang Mesias yang dinantikan oleh orang-orang Yahudi, harapan mereka dalam penantian selama ribuan tahun. Bahkan ketika Yohanes Pembaptis menyuruh murid-muridnya bertanya kepada Yesus, "Engkaukah yang akan datang itu, atau haruskah kami menantikan orang lain?" Yesus menjawab dengan mengutip dari kitab nabi Yesaya, "Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik. Dan berbahialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku."<sup>4</sup> Yesus sendiri mengakui bahwa diri-Nyalah yang dinantikan itu.

Sayangnya apa yang orang Israel harapkan di dalam benak mereka berbeda dengan apa yang dimaksud oleh Tuhan. Kerajaan yang mereka impikan berbeda dengan apa yang Tuhan ingin berikan. Mereka mengharapkan kerajaan secara fisik, mereka mengharapkan Yesus menjadi raja mereka yang memimpin penaklukan atas bangsa Roma, maka mereka harus menelan kekecewaan ketika menyaksikan Sang Raja yang menjadi pengharapan mereka justru menjadi seorang terkutuk yang digantung di atas kayu salib dan dipertontonkan serta dipermalukan di atas bukit Golgota. Kerajaan yang Allah janjikan adalah kerajaan kekal di sorga sana, kebebasan yang Allah berikan adalah kebebasan dari perbudakan dosa dan

bukannya kebebasan dari penjajahan bangsa lain. Oleh sebab itu, sampai hari ini pun orang Yahudi masih menunggu kedatangan Mesias, padahal Sang Mesias telah datang. Yesus adalah Mesias yang dijanjikan itu. Dia datang bukan hanya untuk memberikan keselamatan kepada bangsa Israel, melainkan kepada setiap umat pilihan-Nya, Israel sejati.

### Menantikan Sang Raja

Hari ini sebagai bagian dari anggota Kerajaan Allah, kita juga sedang menunggu. Apakah yang sedang kita nantikan? Kisah Rasul mencatat ketika Yesus naik ke sorga, para murid menyaksikan Ia terangkat sampai awan menutup-Nya dari pandangan mereka. Dan ketika mereka sedang menatap ke langit, malaikat berkata kepada mereka, "Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit? Yesus ini, yang terangkat ke sorga meninggalkan kamu, akan datang kembali dengan cara yang sama seperti kamu melihat Dia naik ke sorga."<sup>5</sup> Kita sedang menantikan Yesus datang kembali. Seperti yang kita ikrarkan dalam Pengakuan Iman Rasuli, "Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati."

Namun kapankah Ia akan datang kembali? Sejak dari zaman para Rasul, di dalam jemaat mula-mula, hal ini sudah menjadi sebuah permasalahan. Paulus menuliskan kepada jemaat di Tesalonika dalam suratnya yang kedua agar mereka tidak menjadi bingung dan gelisah sebab adanya pemberitaan palsu bahwa hari Tuhan telah tiba.<sup>6</sup> Paulus juga menegur orang-orang di jemaat Tesalonika yang tidak mau bekerja karena mengira Tuhan akan segera datang.<sup>7</sup> Sampai dengan hari ini pun, kita masih sering mendengar berbagai nubuatan-nubuatan palsu yang mengatakan Kristus akan datang pada hari dan tanggal tertentu. Tetapi semua nubuatan-nubuatan palsu itu tidak ada satu pun yang terealisasi sampai dengan hari ini. Jadi kapankah Kristus akan datang kembali? Alkitab berkali-kali mencatat bahwa kedatangan-Nya tidak akan diketahui, seperti pencuri di waktu malam yang datang tanpa diduga.<sup>8</sup>

Jadi, saat ini pun kita masih berada di dalam masa penantian. Menantikan Kristus datang kembali. Bagaimanakah kita menanti kedatangan Kristus yang kedua? Apakah seperti menantikan sesuatu yang seolah-olah tidak berujung? Seumpama berdiri di bawah panas terik matahari menunggu angkutan umum di kota Jakarta. Angkutan yang tidak tahu kapan akan datang, keringat menetes, perut semakin lama semakin lapar, dan waktu terus berjalan, dan angkutan yang ditunggu belum juga kelihatan. Mungkin angkutan itu akan datang sebentar lagi, atau masih dua jam lagi baru akan tiba. Dalam penantian seperti ini, setengah jam terasa dua jam, satu jam terasa lima jam. Jarum jam berputar dengan sangat amat lambat. Ataukah penantian ini adalah penantian berpengharapan seperti di awal tulisan ini, pasukan Raja Cao Cao yang bersemangat karena mendapatkan

pengharapan buah persik? Sebentar lagi, setelah melewati gunung ini, buah persik sudah dapat dinikmati, sebentar lagi setelah melewati rintangan ini, Kristus akan datang kembali.

Menantikan Kristus bukanlah suatu penantian yang seolah-olah tidak berujung. Yesus pernah berkata kepada murid-murid-Nya, "Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku. Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada."<sup>9</sup> Yesus sendiri menjanjikan Ia akan datang kembali, dan janji-Nya adalah *ya dan amin*. Dia pasti tidak akan mengingkarinya. Namun bukan berarti setelah melewati suatu rintangan tertentu atau suatu masalah tertentu, Dia sudah akan datang. Kedatangan-Nya kita nantikan, namun kita tidak tahu kapan waktunya. Maka sembari kita menanti, sebagai anak-anak Allah, bagaimanakah seharusnya sikap kita? Kita perlu senantiasa untuk mengingat bahwa:

### 1. Kita adalah musafir di dunia ini

Orang yang merantau pastilah merindukan kampung halamannya, demikian juga hendaknya kita sebagai anak-anak Allah, kita juga semestinya merindukan sorga, rumah kita yang kekal. John Bunyan ketika di penjara mengarang sebuah karya klasik yang berjudul "*The Pilgrim Progress*" atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "Perjalanan Seorang Musafir". Di dalam kisah itu, Bunyan dengan *ala alegoris* menceritakan tentang perjalanan hidup seorang Kristen sampai dia tiba di sorga. Di dalam perjalanan itu sang musafir menghadapi berbagai macam hambatan dan godaan, namun pada akhirnya dia berhasil tiba di tempat yang dirindukan, yaitu kota Sion itu. Demikian jugalah dengan perjalanan kita sebagai seorang Kristen di dalam dunia ini, kita akan bertemu dengan banyak tantangan dan hambatan, ada kalanya kita mengalami hal yang menyenangkan, tapi tidak jarang juga hal yang tidak menyenangkan menghampiri kita, akan tetapi ketika hati kita terarah kepada rumah kita yang kekal, kita mampu untuk menjalaninya.

Paulus berkali-kali di dalam suratnya menuliskan bahwa hidup ini seperti pertandingan dan kita berlari-lari untuk mendapatkan mahkota kekal yang kita dapatkan apabila kita menang.<sup>10</sup> Bahkan di akhir hidupnya, di dalam suratnya yang terakhir, dia berkata telah tersedia bagi dia mahkota kebenaran yang dikaruniakan kepada dia oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya, dan bukan hanya kepada dia, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya.<sup>11</sup> Paulus telah mengakhiri pertandingannya dan apa yang dia kerjakan masih terlihat sampai masa sekarang ini, karena setelah dia mengenal

Kristus, hati dan pikirannya diarahkan pada rumahnya yang kekal di sorga sana. Hendaknya kita juga meneladani Paulus. Kita juga merindukan sorga, menginginkannya, dan menjalani seluruh sisa hidup dengan sukacita menyongsong sorga.

### 2. Akan ada penghakiman

Apakah kita merindukan sorga? Apakah kita merindukan Kristus datang kembali? Jika iya, pertanyaan selanjutnya adalah apakah Engkau telah siap sedia untuk menyambut kedatangan-Nya? Ketika Ia datang kembali, apakah yang sedang kamu kerjakan? Apakah kamu sedang berbuat dosa, atau sedang mengerjakan kehendak Tuhan?

Kedatangan Kristus yang kedua adalah untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Oleh sebab itu kita harus menjalani hidup ini dengan penuh keseriusan karena kelak kita harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan.

Ketika Yesus mengajarkan tentang kedatangan-Nya, Ia mengatakan hamba yang setia dan bijaksana adalah hamba yang didapati tuannya sedang melakukan tugasnya ketika ia datang. Tetapi hamba yang jahat adalah hamba yang berkata dalam hatinya: Tuanku tidak datang-datang, lalu mulai memukuli hamba-hamba yang lain, makan minum bersama pemabuk-pemabuk. Maka ketika tuannya datang dia akan dibunuh.<sup>12</sup> Ketika Kristus datang kembali, apakah yang sedang kita kerjakan? Apakah Ia akan berkata kepada kita, "Mari masuk hamba-Ku yang setia, telah tersedia bagimu mahkota kemuliaan." Ataukah Ia akan berkata, "Enyahlah engkau hamba yang jahat!"

### 3. Ada batas waktunya

Pada akhirnya waktunya akan tiba, entah itu adalah kedatangan Kristus yang kedua ataupun kematian, yang pasti akan dihadapi oleh kita semua. Ketika waktu itu tiba, tidak ada apa pun yang masih dapat kita kerjakan. Yang belum bertobat, tidak ada lagi waktu untuk bertobat; yang bermalas-malasan, tidak ada lagi waktu untuk bergiat, kesempatan telah habis, penghakiman telah tiba.

Yesus di dalam salah satu perumpamaan-Nya menceritakan tentang sepuluh gadis yang membawa pelita untuk menyongsong mempelai laki-laki. Setelah lama menunggu, mempelai tidak juga datang, akhirnya mereka mengantuk dan tertidur. Pada waktu tengah malam tiba-tiba mempelai laki-laki datang. Mereka segera bangun dan membereskan pelita mereka. Akan tetapi lima gadis yang bodoh tidak membawa cadangan minyak untuk pelita mereka terpaksa harus pergi untuk membeli minyak, sehingga ketika mempelai datang, mereka tidak ikut masuk ke ruang perjamuan kawin bersama dengan mempelai. Pada akhirnya sekalipun mereka memohon-mohon untuk dibukakan pintu, mereka tetap tidak diizinkan untuk masuk ke dalam. Yesus menutup perumpamaan itu

dengan mengatakan, “Karena itu, berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya.”<sup>13</sup>

Waktu tidak berada di tangan kita dan bukan kita yang mengaturnya. Kita tidak dapat memprediksi kedatangan Tuhan, yang bisa kita lakukan hanyalah berjaga-jaga dan siap sedia senantiasa. Hidup adalah kesempatan, semua ini adalah anugerah dari Tuhan, janganlah kita gunakan dengan sembarangan. Hiduplah dalam takut akan Tuhan!

#### Penutup

Daripada kita terus menduga-duga dan meramal-ramal kapan Kristus akan datang

kembali, lebih baik kita mempersiapkan diri kita untuk menyambut kedatangan-Nya kapan saja dan di mana saja.

Di sorga sana akan ada suatu perjamuan besar. Banyak orang dari Timur, Barat, Utara, Selatan akan duduk bersama-sama dengan Abraham, Ishak, dan Yakub untuk makan bersama.<sup>14</sup>

Hal ini juga dijanjikan oleh Yesus di dalam perjamuan yang terakhir. Yesus berkata, “Mulai dari sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan

Bapa-Ku.”<sup>15</sup> Apakah kita rindu untuk duduk di antara mereka? Pastilah kita sangat menginginkannya.

Kita merindukan sorga karena kita tahu di sana ada suatu persekutuan dan sukacita yang tidak dapat dilukiskan. Umat Tuhan datang dari berbagai penjuru makan bersama, bersekutu bersama, di sana tidak ada lagi air mata, yang ada hanyalah sukacita dan ucapan syukur terus-menerus. Bukan hanya itu, merindukan sorga berarti kita juga merindukan untuk bersama-sama dengan Kristus. Seperti yang la janjikan, la pergi terlebih dahulu untuk

*Bersambung ke halaman 13*



KKR STEMI oleh Pdt. Dr. Stephen Tong di Seattle, 17-19 Feb 2012



KKR STEMI oleh Pdt. Dr. Stephen Tong di Los Angeles, 22-23 Feb 2012



KKR STEMI oleh Pdt. Dr. Stephen Tong di Vancouver, 23-25 Feb 2012



# HIDUP UTUH MENYAMBUT ADVEN KEDUA

Sebagian orang Kristen<sup>1</sup> menganggap dan memikirkan hal-hal eskatologis hanya berkaitan dengan hal-hal mendatang belaka (kedatangan Kristus kedua kalinya, penghakiman, dan lain-lain) yang masih “jauh”. Cara pandang seperti ini mirip dengan cara pandang Saulus yang dididik sebagai seorang Farisi yang tentunya memiliki cara pandang layaknya orang Yahudi, yang melihat sejarah manusia terbagi menjadi “zaman sekarang” (“*the present age*”) dan “zaman yang akan datang” (“*the age to come*”). Di mana “zaman sekarang” adalah zaman yang didominasi oleh dosa (*sin*), kejahatan (*evil*), dan kematian (*death*). Sedangkan “zaman yang akan datang” adalah masa di mana Allah akan kembali untuk Israel dan memerintah dalam Kerajaan-Nya.<sup>2</sup> Bagi mereka, “zaman yang akan datang”<sup>3</sup> itu belum tiba.

Memang benar, dilihat dari istilahnya<sup>4</sup> sendiri, eskatologi berkaitan dengan hal-hal yang terakhir. Namun ketika kita meneliti lebih cermat, kita akan mendapati bahwa hal-hal terakhir adalah termasuk masa kini, di sini dan sekarang, yang tidak lain adalah “zaman akhir” (“hari-hari akhir”)<sup>5</sup>. Ini yang diungkapkan oleh rasul Paulus setelah ia bertobat, karena cara pandangnya telah diubah. Dalam hal ini, Ridderbos mengatakan,

*The whole content of Paul's preaching can be summarized as the proclamation and explication of the eschatological day of salvation inaugurated with Christ's advent, death, resurrection.*<sup>6</sup>

Dengan kata lain, khotbah-khotbah Paulus mengungkapkan bahwa sejak saat inkarnasi Kristuslah, zaman yang dipahami oleh orang-orang Yahudi sebagai “zaman yang akan datang” atau zaman akhir itu telah diinaugurasikan.<sup>7</sup> Dan dari seluruh misi Tuhan Yesus sejak dari kelahiran sampai kenaikan-Nya ke sorga, yang diungkapkan para penulis Perjanjian Baru – yaitu inaugurasi mulainya zaman akhir – kita melihat bahwa tema sentralnya adalah Kerajaan Allah. Berita tentang Kerajaan Allah diproklamirkan baik dalam ucapan maupun karya-Nya. Dan karya-Nya di atas salib merupakan karya penebusan, yang bukan hanya menebus kaum

pilihan-Nya dari dosa dan maut, namun juga menebus seluruh ciptaan (*creation*) dari efek dosa.<sup>8</sup> Kita perlu mengingat bahwa ciptaan mencakup dunia materi dan semua yang ada di dalamnya, yaitu kehidupan beserta segala aspeknya.

Simaklah beberapa pernyataan Tuhan Yesus yang dicatat dalam kitab-kitab Injil,<sup>9</sup> yang menyatakan bahwa Kerajaan Allah telah datang, seperti,

*“But if it is by the Spirit of God that I cast out demons, then the kingdom of God has come upon you.” (Matthew 12:28)*

*“The time is fulfilled, and the kingdom of God is at hand; repent and believe in the gospel.” (Mark 1:15)*

*“. . . the kingdom of God is in the midst of you.”<sup>10</sup> (Luke 17:21)*

Ridderbos mengingatkan kita akan hal ini ketika mengungkapkan bahwa Yesus sendiri dalam khotbah-khotbah-Nya mengatakan bahwa kedatangan Kerajaan-Nya adalah suatu realitas yang telah digenapi,<sup>11</sup> Ia pun menegaskan bahwa fakta ini merupakan pernyataan (*revelation*) yang paling utama dalam Perjanjian Baru tentang keselamatan. Khotbah-khotbah Yesus tersebut berbeda secara fundamental dibandingkan dengan semua nubuatan dan pengharapan tentang Kerajaan Sorga<sup>12</sup> sebelum Dia.<sup>13</sup> Saat Akhir Zaman itu tiba, hari yang disebut sebagai Hari Tuhan (*the Day of the Lord*), Bavinck mengatakan bahwa pada hari di mana Tuhan Yesus Kristus datang kembali yang kedua kalinya itu akan terjadi kebangkitan orang-orang percaya, penghakiman orang-orang tidak percaya, dan pembaruan seluruh ciptaan. Orang-orang percaya akan menerima penebusan atas tubuh ini dan masuk dalam persekutuan dengan Tuhan yang penuh dengan sukacita. Pada saat kebangkitan yang terakhir tersebut akan terjadi kelanjutan (*continuity*) antara tubuh duniawi (*earthly body*) yang kita miliki saat ini dengan tubuh kebangkitan yang akan dimuliakan (*glorified resurrection body*), meskipun bagaimana akan terjadinya tidak kita ketahui dan tidak boleh menjadi spekulasi. Namun identitas setiap pribadi

tetap tidak berubah. Yang pasti, akan ada kesatuan/kesamaan substansial sekaligus perbedaan kualitatif antara “tubuh alamiah” dan “tubuh rohaniah” tersebut (1Kor. 15).<sup>14</sup>

Demikian pula halnya dengan pembaruan seluruh ciptaan. Di satu sisi, dunia ini tidak akan berkelanjutan selamanya, namun di sisi lain, juga tidak akan dihancurkan dan digantikan dengan dunia yang baru secara total. Namun, dunia ini akan ditahirkan dari dosa dan diciptakan kembali (*re-created*), dilahirkan kembali (*reborn*), diperbarui (*renewed*), dan dibuat menjadi utuh (*made whole*).<sup>15</sup> Maka kita boleh melihat lebih jelas bahwa Kerajaan Allah telah hadir dan diinaugurasikan pada Adven Pertama yang bersifat spiritual dalam hati kaum pilihan-Nya. Dan pengharapan menjelang Adven Kedua – yang berakar pada inkarnasi dan kebangkitan Kristus – pun bersifat *creational, this-worldly, visible, physical, dan bodily hope*. Kelahiran kembali (*rebirth*) umat manusia akan digenapi secara utuh di dalam kelahiran kembali seluruh ciptaan. Itulah Yerusalem Baru yang dirancang dan dibangun oleh Allah sendiri. Pada hari itu, persekutuan dengan Allah dan dengan sesama kaum pilihan – yang di zaman akhir ini merupakan berkat-Nya – akan disempurnakan dan dimuliakan dengan berkelimpahan. Saat perhentian terakhir (*final rest*) itulah, kaum pilihan-Nya akan dengan penuh sukacita – secara bersama-sama dan di dalam keragaman masing-masing pribadi – melayani Dia siang dan malam dengan tidak henti-hentinya. Dalam kekekalan itu, keragaman tidak akan dilenyapkan, namun ditahirkan dari dosa dan dilayakkan untuk digunakan dalam persekutuan dengan Allah dan dengan sesama kaum pilihan.<sup>16</sup>

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa realitas seluruh ciptaan (termasuk manusia) yang akan datang adalah ciptaan yang akan diperbarui, di mana akan ada kelanjutan dari substansi yang ada sekarang dengan yang akan datang, sekaligus akan ada realitas ciptaan yang baru secara kualitatif; ada kesamaan/kesatuan sekaligus ada perbedaan. Terjadi semacam transformasi.



Ibarat seekor kupu-kupu yang mengalami transformasi sejak dari kepompong. Kupu-kupu tersebut memiliki substansi yang sama dengan diri sebelumnya. Para penulis Perjanjian Lama secara tepat dan indah memberikan gambaran “kehancuran” ciptaan yang sekarang ini dengan pakaian dan jubah yang usang, daun pohon anggur dan ara yang gugur, dan asap yang lenyap (Mzm. 102:27; Yes. 34:4; 51:6); serta “menciptakan” ciptaan yang diperbarui (yaitu langit yang baru dan bumi yang baru, Yes. 65:17) dengan tindakan ilahi di mana Allah menjadikan sesuatu yang baru yang berasal dari sesuatu yang lama (Yes. 41:20; 43:7; 54:16; 57:18). Sering kali juga digambarkan dengan menanam, meletakkan dasar, dan membuat (Yes. 51:16; 66:22). Demikian halnya dengan para penulis Perjanjian Baru. Mereka tidak pernah mengatakan akan terjadi kehancuran substansi dari ciptaan yang sekarang ini, mereka menyatakan bahwa langit dan bumi akan berlalu (Mat. 5:18; 24:35; 2Ptr. 3:10; 1Yoh. 2:17; Why. 21:1), akan usang dan binasa seperti pakaian (Ibr. 1:11), akan lenyap (2Ptr. 3:10), akan hangus dalam nyala api (3:10), dan diubah (Ibr. 1:12).<sup>17</sup>

Sampai di sini kita boleh melihat beberapa hal, yaitu: (a) Allah yang merancang, mencipta, memelihara, menebus, dan melibatkan diri dalam ciptaan-Nya; (b) sejarah<sup>18</sup> yang sedang dan masih berlangsung sampai kedatangan Kristus yang kedua kalinya; dan (c) umat-Nya yang hidup pada zaman akhir ini. Namun persoalannya adalah bagaimana kaum pilihan Allah hidup menyongsong/menyambut Adven Kedua? Atau dengan kata lain, bagaimana umat Allah boleh terlibat dan “berbagian” dalam rencana dan misi Allah di tengah-tengah dunia ini? Perlu kita ingat, bahwa kisah sejarah alam semesta merupakan juga kisah umat Allah. Sejarah yang berujung pada Konsumsi adalah sejarah yang diisi oleh kehidupan umat Allah yang hidup menyambut kedatangan Kristus yang kedua kalinya dengan kualitas yang memuliakan Dia sekaligus menjalaninya dengan menikmati-Nya sampai selamanya.<sup>19</sup> Jika demikian, seperti apa hidup yang memuliakan dan menikmati Allah itu? Kita perlu menggumulkan hal ini lebih serius. MacIntyre berpendapat,

*I can only answer the question “What am I to do?” if I can answer the prior question “Of what story do I find myself a part?”<sup>20</sup>*

Selanjutnya bagi Wright,

*“The whole point of Christianity is that it offers a story which is the story of the whole world. It is public truth.”<sup>21</sup>*

Dengan demikian, sebuah kisah akan menentukan tindakan seseorang dan hanya

kekristenan (baca: Alkitab) adalah kisah yang benar tentang dunia secara keseluruhan. Pertanyaan kita kemudian adalah, apakah tidak ada kisah lain selain Alkitab? Jika ada, mengapa harus Alkitab? Dalam hal ini, Newbigin mengingatkan realitas bahwa bagi kaum pilihan yang telah dipanggil dan ditebus-Nya, tidak ada kisah lain<sup>22</sup> yang cocok, selain daripada Alkitab. Ia mengatakan,

*To be elect . . . means to be incorporated into his [God’s] mission to the world, to be the bearer of God’s saving purpose for his whole world, to be the sign and the agent and the first fruit of his blessed kingdom which is for all.<sup>23</sup>*

Alkitab mengatakan, kita dipanggil untuk tidak menjadi serupa dengan dunia ini<sup>24</sup>, sekaligus juga, kita dipanggil untuk menjadi

*Alkitab memberikan obat penawar yang luar biasa bagi pemikiran idealis orang muda, yakni memikul kük dan kesulitan pada masa muda. Cara pandang akan realitas yang begitu sempurna dan cenderung naïf pasti akan langsung mendarat ke bumi begitu bertemu dengan pahitnya realitas hidup.*

garam dan terang dunia ini<sup>25</sup>. Kisah umat Allah adalah kisah pengutusan umat Allah (kembali) ke dalam dunia sebagaimana “. . . Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu”<sup>26</sup>. Pengutusan gereja<sup>27</sup> ke tengah dunia adalah panggilan untuk menjadi saksi Kristus, panggilan yang juga disertai janji penyertaan Roh Kudus.<sup>28</sup> Jika kita perhatikan Kisah Para Rasul lebih lanjut, maka tampak banyak pemaparan berupa kesaksian para rasul. Dicatat pula pada saat hidup berkomunitas mewujudkan karya Roh Kudus yang berkuasa, maka hal tersebut menjadi kesaksian akan kebenaran berita Injil. Hidup yang saling berbagi dan yang berapi-api – yang menjadi karakteristik komunitas tersebut – sebagai perwujudan hidup yang telah diperbarui, telah menarik begitu banyak orang dari luar komunitas untuk bergabung dengan mereka. Jelaslah bahwa kesaksian para rasul “bergantung” pada komunitas yang menghidupinya dengan suatu pola/gaya hidup yang sesuai dengan

dan memberi kesaksian akan kebenaran berita Injil.<sup>29</sup> Di sini kita melihat hidup yang baru dan ketaatan yang baru dari Gereja adalah demi dunia ini, sehingga ketika hidup baru yang dikaruniakan dalam Roh Kudus menjadi semacam bukti bagi orang-orang yang belum percaya, maka mereka pun diyakinkan akan kebenaran berita Injil, lalu akhirnya mereka akan ditarik kepada Kristus.<sup>30</sup> Bahkan jemaat-jemaat di Yudea, Galilea, dan Samaria menikmati hidup yang damai, yang dibangunkan dan senantiasa berjalan dalam takut akan Tuhan dan dalam penghiburan Roh Kudus. Jumlah mereka pun terus bertambah-tambah.<sup>31</sup>

Panggilan menjadi saksi Kristus ini adalah panggilan mulia yang merupakan misi global yang menjangkau sampai ke ujung bumi, sampai seluas ciptaan.<sup>32</sup> Menjadi saksi Kristus berarti berbagian dalam misi dan karya Allah dalam penebusan ciptaan-Nya, dan bukan semata-mata menjangkau sesama kita, namun juga menjangkau semua bidang (*art, science, marketplace, media*, dan sebagainya) dan aspek (*individual, sosial*) kehidupan.<sup>33</sup> Bagi kita, setiap individu dipanggil sesuai dengan keunikan dan porsi yang harus ditunaikan masing-masing.

Seorang saksi adalah seorang yang menyaksikan – atau berbagian di dalam – suatu peristiwa atau kehidupan satu atau sekelompok orang, kemudian memberitakan atau membagikan apa yang ia saksikan atau alami itu kepada orang atau pihak lain. Kita tahu bahwa sebagai orang Kristen, kita adalah saksi Kristus, ini adalah identitas yang begitu mulia. Pertanyaannya sekarang, bagaimana kita melihat identitas kita ini? Apakah sikap hidup kita berpadanan dengan identitas kita? Kalau melihat diri kita sendiri dengan sejujurnya, lebih tuntas, dan lebih dalam, maka akan kita dapati ternyata ada (banyak) hal-hal di dalam aspek hidup dan pribadi kita yang sesungguhnya tidak layak dan tidak boleh menjadi bagian atau disandang kita sebagai saksi Kristus. Mari kita melihat dan bercermin, salah satunya yaitu kesalehan.

Cukup banyak orang Kristen yang melihat kesalehan atau “kerohanian” sebagai jalan keluar untuk melarikan diri dari kehidupan beserta kesulitan dan penderitaan yang ada di dalamnya. Kesalehan menjadi jalan menuju kepada ilah (yang diimajinasikan dan diciptakan) yang berada di atas semua realitas kehidupan sehari-hari yang menyesakkan. Kesalehan digambarkan seperti suatu “road to heaven,” semacam penghargaan (*reward*) di saat akhir dunia ini karena telah mengasingkan atau melepaskan diri dari dunia.<sup>34</sup> Sementara esensi dari kesalehan itu sendiri adalah hidup dalam relasi dengan Allah dan hidup yang ditransformasikan melalui relasi tersebut.<sup>35</sup> Karena Allah kita adalah Allah yang pada diri-Nya sendiri

saling berelasi antar-Pribadi, maka kita – yang diciptakan segambar dan serupa-Nya – pun menemukan kemanusiaan di dalam relasi.<sup>36</sup>

Seorang Kristen meneladani Kristus. Pada saat Adven-Nya yang pertama, Kristus mengenakan rupa dan tubuh manusia. Sang Hidup mengenakan tubuh yang dapat binasa, Yang Kekal mengenakan yang fana. Ada perjumpaan kekekalan dengan kesementaraan. Allah menghampiri dan diam di antara umat-Nya. Allah menegaskan relasi Kovenan-Nya dengan ciptaan-Nya. Ini menjadi teladan bagaimana Allah yang kudus justru menghampiri dan berelasi dengan ciptaan-Nya<sup>37</sup> yang sudah cemar dan rusak karena dosa.

Hal ini menegaskan kepada kita tidak boleh ada dikotomi antara sakral dan sekuler, rohaniyah dan jasmaniah, sorgawi dan duniawi dalam dunia ciptaan. Paling tidak, ada dua catatan dalam Perjanjian Lama mengungkapkan hal ini.<sup>38</sup> Pertama, pada saat Yakub sedang dalam perjalanan dari Bersyeba menuju Haran, di tengah perjalanan ia tidur dan bermimpi ada tangga yang didirikan sampai ke langit di mana para malaikat turun naik di tangga tersebut dan Tuhan memberikan janji tentang keturunan dan berkat. Ketika ia terbangun, ia mengatakan, “Inilah tempatnya – di sini, pintu gerbang sorga, yang melaluinya dapat menghampiri Allah.” Ia menamakan tempat tersebut “Beth-El” (“Rumah Allah”), tempat yang menjadi persimpangan (titik temu) antara sorga dan bumi. Kedua, dalam penglihatan pemazmur, bahwa tangga yang menghubungkan sorga dan bumi ada di mana saja, bukan hanya di tempat tertentu saja. Bukan lagi “di atas” atau “di bawah”. Sorga telah turun ke bumi dan bumi telah dinaikkan ke sorga. Semua tempat dan setiap saat adalah Beth-El.<sup>39</sup> Oleh sebab itu, kita perlu menyadari bahwa Allah ada di balik selubung rutinitas, keseharian, yang biasa-biasa. Allah ada di balik selubung ciptaan, di balik orang-orang yang kita kasahi, di balik sesama kita.<sup>40</sup> Luther mengatakan bahwa

Allah mengenakan selubung hal-hal yang *ordinary*, karena jika Ia memperlihatkan kemuliaan-Nya kepada kita, maka mata kita akan terbutakan.<sup>41</sup>

Kiranya panggilan dan identitas kita sebagai saksi-saksi Kristus boleh senantiasa kita jalani di dalam keutuhan (baca: *integrity*) secara esensial. Utuh tidak terpecah, terpecah, atau terserak antara satu aspek dengan aspek lain yang ada pada diri dan hidup kita. Utuh menjalani hidup bersaksi. Tidak lagi sambil menyaksikan Kristus, sambil berusaha melarikan diri dari realitas hidup yang dipenuhi dengan kesulitan dan penderitaan. Utuh bersaksi dalam konteks *this-worldly*, dengan tidak “terbang” memimpikan sorga di awang-awang imajinasi kita.<sup>42</sup> Dan utuh bersaksi dalam totalitas hidup dengan keragaman konteks hidup masing-masing. Amin.

Ev. Sanny Erlando  
Hamba Tuhan GRII

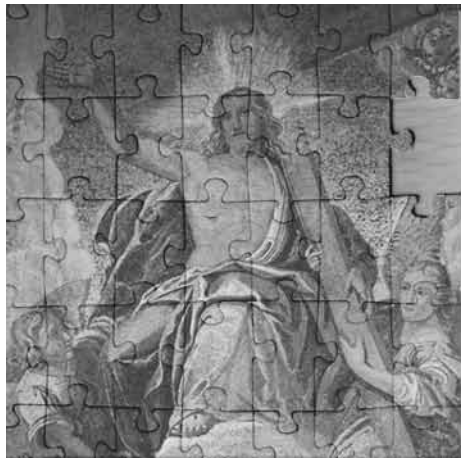
#### Endnotes:

1. Khususnya kalangan yang berpandangan futuristik.
2. Craig G. Bartholomew dan Michael W. Goheen, *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical History* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 188.
3. Istilah “zaman yang akan datang”, “zaman akhir”, dan “hari-hari akhir” memiliki arti yang sama.
4. Yun. *eschatos*, “hal-hal terakhir”.
5. Sebelum Hari Akhir, Hari Tuhan, atau Akhir Zaman itu tiba. Ketiga istilah itu memiliki arti yang sama.
6. Bartholomew dan Goheen, 188 (cetak miring ditambahkan); dikutip dari Herman Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 44.
7. Tentunya dalam pengertain “*already but not yet*”.
8. Bartholomew dan Goheen, 171.
9. Kutipan Alkitab terjemahan bahasa Inggris diambil dari versi *English Standard Version (ESV)*; cetak miring ditambahkan.
10. Atau “*within you*”, atau “*within your grasp*”.
11. Herman Ridderbos, *The Coming of the Kingdom* (Philadelphia: The Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1962), 47.
12. Istilah “Kerajaan Allah” dan “Kerajaan Sorga” memiliki arti yang sama.
13. Ridderbos, 48.

14. Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, vol. 4, *Holy Spirit, Church, and New Creation*, ed. John Bolt, terj. John Vriend (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 691.
15. Bavinck, 715.
16. Bavinck, 715.
17. Bavinck, 716-17.
18. Khususnya sejarah keselamatan.
19. Bdk. Katekismus Singkat Westminster, T/J 1.
20. Bartholomew dan Goheen, 18-19; dikutip dari Alasdair MacIntyre, *After Virtue* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 216.
21. Bartholomew dan Goheen, 20; dikutip dari N.T. Wright, *New Testament and People of God* (London: SPCK, 1992), 41-42.
22. Dalam pengertian metanaratif yang fundamental dan memberi pengertian akan dunia secara keseluruhan. Setiap individu memiliki kisah masing-masing yang beragam.
23. Bartholomew dan Goheen; dikutip dari Leslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 27.
24. Lih. Roma 12:2.
25. Lih. Matius 5:13-16.
26. Yohanes 20:21.
27. Yaitu umat Allah yang dipanggil keluar dari dunia dan diutus kembali ke dalam dunia.
28. Lih. Kisah Para Rasul 1:8.
29. Bartholomew dan Goheen, 178.
30. Bartholomew dan Goheen, 194.
31. Lih. Kisah Para Rasul 9:31.
32. Lih. Kisah Para Rasul 1:8.
33. Yaitu mandat Injil dan mandat budaya. Sehingga kesaksian kita bukanlah hanya ketika menginjili saja, namun seluruh hidup kita adalah sebuah kesaksian.
34. Michael L. Lindvall, *The Christian Life* (Louisville: Geneva Press, 2001), 46.
35. Lindvall, 46.
36. Lindvall, 85.
37. Pertama dan terutama yaitu manusia sebagai ciptaan yang paling la kasahi.
38. Lih. Kejadian 28:16-19a dan Mazmur 139:7-10a.
39. Lindvall, 48-49.
40. Bdk. Matius 25:31-46.
41. Lindvall, 50.
42. Tentunya dengan kesadaran bahwa Kerajaan Sorga sudah turun, meskipun belum digenapi seutuhnya.

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk pelayanan Pdt. Stephen Tong selama bulan Februari - Maret 2012 di Amerika Serikat, Kanada, dan Taiwan yang sudah berjalan dengan baik. Berdoa kiranya Roh Kudus memberkati pelayanan ini sehingga menjadi berkat bagi generasi muda Kristen di dalam menghidupi dan menjalankan visi dan misi Gerakan Reformed Injili.
2. Bersyukur untuk KKR Regional yang telah berjalan sepanjang bulan Februari 2012 di berbagai daerah di Indonesia baik di Jawa, Sumatera, Kalimantan, maupun Sulawesi. Berdoa untuk kelanjutan KKR Regional yang dilaksanakan sepanjang bulan Maret 2012. Berdoa untuk setiap pembicara, baik hamba Tuhan maupun kaum awam, yang akan membawakan firman Tuhan. Berdoa kiranya Tuhan memakai setiap pemberita firman untuk membawa kembali jiwa-jiwa kepada jalan yang benar. Berdoa untuk setiap jiwa yang dijangkau melalui KKR Regional ini, kiranya Roh Kudus memelihara mereka yang telah berespons terhadap panggilan Tuhan baik untuk percaya kepada Kristus maupun untuk menjadi hamba Tuhan.



# Eschatology and Christian Life



**M**enjadi orang Kristen bukanlah hal yang mudah karena kita dituntut pertanggungjawaban akan iman yang kita percayai. 'Kenapa kamu jadi Kristen?' Orang lain yang tidak *connect* akan bertanya demikian, apalagi ketika mereka melihat adanya suatu pengharapan di dalam diri kita yang percaya. Tetapi juga tidak sedikit yang bertanya, bukan karena mereka mau tahu tetapi hanya untuk melampiaskan olok-olokan dan cibirannya karena iman kita yang berbeda dengan mereka. Jawaban kita akan pertanyaan-pertanyaan *existential* ini tidak terlepas dari *big picture* yang kita imani. *Big picture* di mana *eschatological hope* merupakan salah satu bagian di dalamnya. Pengharapan eskatologis ini harus merupakan konklusi atas segala penelusuran benang kehidupan yang kita jalani yang membentuk rajutan *big picture* ini. Sehingga jawaban-jawaban kita bukan saja berkenaan dengan *our individual personal hope*, tetapi juga *theological justification* akan pengharapan iman kita. Iman kita bukanlah iman kosong berbalutkan kisah-kisah yang mengharukan emosi tetapi merupakan iman yang tegar dan mampu berdiri tegak tanpa gentar berhadapan dengan segala macam ancaman dan tantangan.

*A Christian life is nothing but an eschatological pneumatical life.* Setiap orang Kristen yang sudah dilahirbarukan oleh Allah Roh Kudus sedang menjalani kehidupan zaman akhir secara berbeda dari mereka yang belum atau tidak dilahirbarukan. Kepada kita diberikan *privilege* untuk boleh mencicipi aspek '*already*' di dalam hidup yang dikontrol oleh Roh Kudus. Melalui karya penebusan Kristus kehendak bebas kita telah kembali dinormalisasikan, yang sebelumnya condong kepada dosa dan kejahatan semata, sekarang menjadi peka dan sensitif terhadap pimpinan dan arahan Roh Kudus. Hidup *eschatological* dalam Roh yang demikian adalah hidup yang tunduk seutuhnya dalam hak untuk dimiliki dan dipakai oleh Tuhan. Dengan demikian, kehendak kita dimampukan untuk *connect* dengan kehendak Allah. Sehingga hidup bukan lagi merupakan suatu pencarian akan berhalwa terbesar untuk mengisi kekosongan lubang hati kita tapi merupakan suatu

pengalaman transformasi hidup sebagai suatu ibadah penyembahan yang meluap, menggemburkan seluruh keberadaan peta teladan Allah, baik di dalam diri kita maupun lingkungan di sekeliling kita.

Tetapi hidup yang '*already*' ini bukan berarti sudah sempurna. Kesulitan dan penderitaan masih berulang kali berusaha menancapkan taring-taringnya. Namun kita tidaklah perlu

*A Christian life is nothing but an eschatological pneumatical life. Setiap orang Kristen yang sudah dilahirbarukan oleh Allah Roh Kudus sedang menjalani kehidupan zaman akhir secara berbeda dari mereka yang belum atau tidak dilahirbarukan. Kepada kita diberikan privilege untuk boleh mencicipi aspek 'already' di dalam hidup yang dikontrol oleh Roh Kudus.*

jatuh pada suatu keputusan. Sebab hidup '*already*' di kesementaraan ini masih mengalami suatu keberlanjutan dari satu pengharapan yang sudah terpenuhi menuju ke pengharapan yang lebih besar. Inilah kehidupan Kristen: *from one fulfilled hope to a greater hope.* *A Christian lives an eschatos driven life*, beranjak dari satu pengharapan dan ditarik dengan pengharapan yang lain. Manusia yang dimurkai Allah selalu berupaya mengabadikan kesenangan yang beralutnya dengan terburu-buru, tetapi justru kesulitan yang datang secara tiba-tiba yang berusaha menetap. Hal ini bukan saja dialami bagi yang berada di luar Kristus, tetapi juga yang di dalam Kristus. Namun kesulitan yang menyelinap ke 'tubuh Kristus' justru sendirinya yang akan dikejutkan sebab tuan di bawah atap rumah itu adalah Tuhan

sendiri. Tuhan yang mengizinkan kesulitan itu menerobos untuk memporandakan tembok bait-Nya yang kokoh, Tuhan juga yang akan (dan telah) merestorasi bait kudus tempat kediaman-Nya. Janji yang digenapi di dalam Kristus yang bangkit, juga akan tergenapi bagi yang mati dan hidup bersama-Nya. *An eschatos driven life aims at a purpose higher than the life itself, it aims at God who is the life, at Christ who is the resurrection. No lesser glory can be escorted to Him, who has conquered death.*

Seorang Kristen adalah Kristen yang baik jika dia pantang berpaling dari firman Tuhan yang kudus. Di dalam firmanlah hidupnya disegarkan, di dalam firmanlah dia mendapat kekuatan, di dalam firmanlah dia mendapatkan pengharapan. Banyak mazmur mengungkapkan isi hati orang percaya yang secara *blak-blakan* membuka diri di hadapan Allah yang kudus, Mazmur 42 dan 43 termasuk di dalamnya. Dua kali dicatat pemazmur menderita, mencururkan air mata karena olokan musuh-musuhnya yang bertanya, 'Di manakah Allahmu?' Siapakah Allah pemazmur? Allah pemazmur adalah Allah Israel. Allah Israel adalah Allah yang mengetahui penderitaan yang dialami umat-Nya. Tuhan mendengar keluh kesah umat-Nya pada saat perbudakan di Mesir dan Tuhan membebaskan mereka. Ketika umat-Nya berpaling dari diri-Nya dan Tuhan mengirimkan hajaran kepada yang dikasihi-Nya, seruan permintaan tolong mereka melembutkan hati Tuhan dan Dia membangkitkan hakim-hakim-Nya. Allah bukan saja Allah yang transenden, tetapi juga Allah yang imanen, yang beserta dengan umat-Nya. Sehingga provokasi 'Di manakah Allahmu?' benar-benar menusuk hati pemazmur. Dalam pergumulan yang sedemikian hebat, pemazmur berkata kepada Allah, '*Mengapa Engkau melupakan aku?*'

Tapi bukan ungkapan pesimistis saja yang pemazmur ungkapkan, ada respons yang berulang-ulang diungkapkannya di mazmur ini. *Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan mengapa engkau gelisah di dalam*

*Bersambung ke halaman 4*



# PINGGANG TETAP BERIKAT DAN PELITA TETAP MENYALA

Sudah beberapa menit Anton tertegun di ruangan studionya. Tampak dari raut wajahnya bahwa ia sedang merenung. Matanya menghadap ke kanvas yang masih putih kosong berukuran 75cm x 90cm. Kuas, cat minyak, dan palet yang biasa dipakai untuk melukis masih tergeletak di atas meja di samping kanvas tersebut. Kedua tangan Anton sedang memegang satu buku yang tidak terlalu tebal. Buku itu adalah catatan harian Anton. Bagian halaman yang sedang terbuka saat itu adalah catatan Anton mengenai hal-hal yang ia pelajari saat *bible study* bersama teman-teman kelompok kecil hari Minggu yang lalu. Perikop Alkitab yang ia pelajari adalah Lukas 12:35-48. Dari apa yang telah ia pelajari tersebut, Anton terdorong untuk mengekspresikannya ke dalam bentuk lukisan. Oleh karena itulah, saat ini sebelum ia menuangkan ide tersebut di atas kanvas, ia kembali membuka buku catatannya untuk sekali lagi merenungkan perikop dari Injil Lukas tersebut. Tema yang ingin dilukis adalah suatu gambaran tentang bagaimana seharusnya seorang Kristen hidup di zaman akhir menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali.

Berikut ini adalah cuplikan dari apa yang tercatat di buku hariannya dan saat ini ia menuliskannya di sini untuk dapat menjadi berkat bagi pembaca buletin PILLAR.

Minggu, 5 Februari 2012

Bersyukur kepada Tuhan atas berkat firman yang Ia berikan lewat PA tadi siang waktu aku ikut Kelompok Kecil. Perikopnya adalah dari Lukas 12:35-48.

Hal-hal yang aku pelajari:

Tuhan Yesus mengajar para murid dan orang banyak tentang bagaimana hidup seorang murid Kristus yang sejati di dalam menantikan kedatangan Kristus yang kedua kali. Dalam pengajaran-Nya, Tuhan Yesus memberikan serangkaian penggambaran:

1. Yang pertama ialah penggambaran tentang seseorang yang pinggangnya tetap berikat dan pelitanya tetap menyala (Luk. 12:35).

Alkitab bahasa Inggris menggunakan kalimat *stay dressed for action* (\*ESV) atau *be dressed ready for service* (\*NIV) untuk ayat 35a tersebut. Penggambaran

ini berkaitan dengan cara berpakaian seseorang yang siap melayani. Kita dapat lebih memahami penggambaran ini kalau kita tahu tentang bagaimana cara berpakaian orang-orang saat itu. Mereka biasanya mengenakan satu jubah luar yang panjang sampai menutup kaki. Mudah bagi kita untuk membayangkan bahwa dengan jubah luar yang panjang tersebut akan membatasi gerak-gerik si pemakai. Maka ketika seorang hamba dikatakan siap untuk melayani dia harus menggulung jubah luar tersebut dan mengikatkannya di pinggang. Dengan demikian ia akan lebih bebas bergerak untuk melayani sebagai seorang hamba. Di zaman itu belum ada listrik dan lampu sehingga yang menjadi sumber terang pada malam hari adalah pelita. Ketika seseorang sudah siap tidur di malam hari maka ia akan memadamkan pelitanya. Seseorang yang pinggangnya tetap berikat dan pelitanya tetap menyala adalah seorang hamba yang siap untuk melayani tuannya walaupun hari sudah gelap dan orang-orang pada umumnya sudah tidur. Ketika saatnya tiba untuk melayani tuannya, maka tuannya tidak perlu menunggu si hamba mengenakan dan mengikatkan jubahnya serta menyalakan pelitanya.

2. Yang kedua ialah penggambaran tentang hamba yang menanti-nantikan tuannya pulang dari acara perkawinan (Luk. 12:36-38).

Konteks di zaman itu, suatu acara perkawinan dapat berlangsung beberapa hari serta diadakan di satu tempat di mana orang-orang yang diundang perlu melakukan perjalanan yang cukup lama. Maka sangatlah umum jikalau seseorang pergi ke acara perkawinan maka para hamba tidak tahu persis kapan sang tuan akan kembali tiba di rumah. Sang tuan dapat tiba di rumah pada waktu tengah malam maupun dini hari. Apa yang diharapkan oleh sang tuan ketika ia tiba di rumah dan mengetuk pintu rumahnya? Ia mengharapkan hamba-hambanya segera membukakan pintu. Yang menjadi perhatian di sini adalah bukan tentang apakah hamba-hambanya akan membukakan pintu atau tidak, melainkan adanya unsur persegeraan pada saat kapan pun. Penggambaran di sini juga bukan tentang hamba yang bersungut-

sungut menjaga pintu, melainkan tentang hamba yang menanti-nantikan tuannya pulang. Ada unsur mengharapkan ketibaan sang tuan. Tuhan Yesus memberikan penilaian tentang hamba tersebut sebagai orang yang berbahagia yaitu mereka yang berjaga-jaga dan dengan segera membukakan pintu bagi sang tuan. Tuhan Yesus bahkan melanjutkan penggambaran akan hamba yang demikian itu dengan suatu pemberian *reward* yang tidak diduga-duga. Di ayat 37, dideskripsikan bahwa ketika si tuan mendapati hamba-hambanya telah berjaga-jaga sedemikian, si tuan tidak meminta para hamba-hambanya melayani dia melainkan sebaliknya si tuan melayani para hamba-hamba yang telah berjaga-jaga itu.

3. Yang ketiga ialah penggambaran tentang waktu kedatangan seorang pencuri (Luk. 12:39-40).

Seorang pencuri tidak mungkin akan memberitahukan terlebih dahulu kepada pemilik rumah mengenai kapan ia akan datang untuk mencuri. Ia akan datang pada waktu yang tidak disangka-sangka oleh pemilik rumah. Tentu kita jangan membayangkan rumah pada zaman itu dengan rumah zaman sekarang yang dapat dilengkapi dengan pintu dan kunci berlapis-lapis, sistem alarm pengaman serta regu penjaga. Penggambaran di bagian ini memberikan suatu penekanan pada peringatan untuk berjaga-jaga dan senantiasa siap sedia.

4. Yang keempat ialah penggambaran tentang hamba atau pengurus rumah yang setia dan bijaksana (Luk. 12:41-46).

Hamba tersebut mendapat kepercayaan untuk mengurus hamba-hamba lain pada saat tuannya hendak berangkat pergi. Seorang pengurus yang setia dan bijaksana akan melakukan tugas kepercayaan tersebut dengan baik dan ketika tuannya pulang dan mendapati pengurus tersebut melakukan hal demikian maka ia memberikan *reward* yaitu dengan mengangkat hamba itu menjadi pengawas atas segala miliknya. Tuhan Yesus juga memberikan suatu kontras dengan menggambarkan hamba yang jahat. Hamba tersebut tidak menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya melainkan memukul hamba-hamba lain serta makan,

minum, dan mabuk. Ketika tuannya pulang pada saat yang tidak disangkanya, maka penghukuman tiba kepadanya.

**Refleksi Pribadi:**

Dengan memperhatikan kesinambungan keseluruhan rangkaian penggambaran di perikop ini, aku belajar bahwa sikap yang benar saat menantikan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali ialah bukan seperti seorang yang berlagak sibuk melayani sewaktu-waktu saja, melainkan yang dituntut di sini adalah sikap yang setia melayani setiap saat. Khususnya ketika aku melihat paralel antara penggambaran seorang yang pinggangnya tetap berikat dan pelitanya tetap menyala (ay. 35) dengan seorang hamba atau pengurus rumah yang setia dan bijaksana (ay. 42). Sangatlah jelas bahwa yang dimaksud di sini bukanlah mengenai kondisi berikat pinggang yang hanya dilakukan pada saat sang tuan berada di rumah dan sedang memperhatikan pekerjaan si hamba saja melainkan mengenai kondisi yang siap melayani setiap saat termasuk waktu menantikan tuannya tiba di rumah pada waktu yang tidak diketahuinya. Pada saat merenungkan bagian ini aku juga disadarkan bahwa si hamba mengerjakan tugas yang dipercayakan oleh sang tuan tidak dengan sikap hati yang terpaksa dan penuh dengan gerutu melainkan dengan kesetiaan. Kata “kesetiaan” mengandung unsur suatu relasi yang erat. Pemilihan kata “menanti-nantikan” (ay. 36) di dalam Alkitab bahasa Indonesia menolong kita untuk semakin dapat merasakan nuansa relasi yang begitu erat antara para hamba dan tuannya. Mereka menjalankan tugas bukan terbatas pada tugas kewajiban yang mau tidak mau harus mereka kerjakan sebagai hamba. Kalau seorang hamba hanya menjalankan tugas kewajiban karena terpaksa, maka ia akan senang kalau tuannya sedang tidak ada sehingga mereka bisa bebas bertindak apa pun juga. Tidak demikian dengan hamba-hamba yang digambarkan di sini. Mereka menanti-nantikan tuannya. Dengan kata lain mereka “kangen” dan ingin segera bertemu dengan tuannya. Sambil menunggu kedatangannya

ia mengerjakan setiap tugas yang telah dipercayakan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Inilah kesetiaan yang dimaksudkan.

*Yang menjadi refleksi aku pribadi, apakah aku adalah orang yang demikian? Apakah aku adalah orang yang menanti-nantikan Tuhan Yesus datang kedua kali dan di dalam masa penantian ini apakah aku menyatakan kesetiaan di dalam mengerjakan setiap pelayanan yang dipercayakan kepadaku dengan sebaik-baiknya? Ataukah aku lebih mirip hamba yang jahat yang menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan?*

Selain kesetiaan, Tuhan juga mengajarkan bahwa kita juga perlu bijaksana. Ketika kita menyejajarkan pelita yang tetap menyala dengan sifat bijaksana, maka kita langsung teringat pada perumpamaan Tuhan Yesus tentang “gadis-gadis yang bijaksana dan gadis-gadis yang bodoh” di Matius 25:1-13. Agar pelita dapat tetap menyala maka diperlukan kebijaksanaan, termasuk di dalamnya adalah mempersiapkan minyak cadangan sehingga ketika si hamba menanti-nantikan tuannya pulang, pelitanya tetap dapat menyala dan tidak kehabisan minyak. Dengan berbijaksana maka seseorang akan semakin peka akan konsep waktu termasuk mengenai waktu kedatangan Kristus yang kedua kali. Selain itu dengan berbijaksana seseorang juga akan semakin sadar untuk senantiasa mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan-Nya.

*Bagaimana dengan aku pribadi? Apakah aku tidak lagi diombang-ambing oleh pengajaran-pengajaran palsu yang berusaha menghitung dan menentukan waktu yang tepat dari kedatangan Kristus? Apakah aku lebih mirip hamba yang mematikan pelita serta ketiduran yaitu dengan terlena di dalam kenikmatan dunia sehingga tidak lagi berjaga-jaga di masa Adven (penantian) ini?*

Itulah sebagian cuplikan dari catatan harian Anton yang telah menjadi berkat bagi Anton dan

yang menggerakkan dia untuk menyalurkannya ke dalam bentuk lukisan tentang sikap yang benar dalam menantikan kedatangan Kristus. Ia berharap lukisan itu dapat menolong dia dan teman-teman yang lain untuk selalu ingat akan firman Tuhan tersebut.

Setelah Anton kembali merenungkan bagian itu, mulailah ia melukis di atas kanvas. Menit demi menit dan bahkan jam demi jam telah berlalu, Anton masih asyik melukis. Walaupun belum seluruhnya selesai, kita sudah dapat melihat dan menangkap apa yang sedang dilukis oleh Anton. Di kanvas itu terlukis seorang hamba yang mengenakan jubah panjang yang telah digulung dan diikatkan di pinggang. Sambil membawa pelita yang menyala, hamba itu dilukiskan sedang membukakan pintu dan mempersilakan tuan rumah yang baru pulang dari suatu perjalanan untuk masuk ke dalam rumah yang telah diterangi oleh pelita tersebut. Dengan memilih warna-warna yang lebih cerah, Anton sengaja melukis cahaya pelita yang menyinari wajah dari kedua orang itu. Terlihat wajah yang begitu bersukacita dari hamba yang membuka pintu yang mengekspresikan suatu pengharapan yang telah terwujud lewat kepulauan sang tuan. Cahaya dari pelita juga dilukiskan menyinari wajah sang tuan yang tampak tersenyum dan memuji si hamba yang telah berjajaga dengan setia dan bijaksana. Sebagai kontras, di sisi lain dari rumah itu dilukiskan dengan warna yang lebih gelap karena tidak ada cahaya dari pelita di sisi sebelah situ. Di bagian yang gelap itulah terlukis satu sosok orang yang sedang terbaring ketiduran. Tokoh yang mana dari lukisan tersebut yang lebih mencerminkan diri kita?

Daniel Gandanegara  
Jemaat GRII Singapura

*Sambungan dari halaman 7*

menyediakan tempat bagi kita dan Ia akan menyambut kita. Inilah harapan kita.

Anthony Hoekema dengan mengutip Hendrikus Berkhof di dalam bukunya “Alkitab dan Akhir Zaman” mengatakan bahwa pengharapan orang Kristen bukanlah disebabkan oleh kekurangan, melainkan justru karena kekayaan. Jika bagi kebanyakan manusia, pengharapan terhadap sesuatu yang menyenangkan di masa yang akan datang biasanya muncul dari kekurangan atau ketidakpastian; namun pengharapan orang Kristen berasal dari kepastian yang sedikit demi sedikit menyingkapkan masa yang akan datang. Itulah sebabnya pengharapan Kristen senantiasa dikaitkan dengan iman dan kasih, yang mana keduanya merupakan tanda kekayaan di dalam pengharapan.<sup>16</sup>

Kita berharap karena kita sudah terlebih dahulu diselamatkan. Di dalam menjalankan hidup yang sudah mendapatkan anugerah keselamatan, kita mengarahkan diri kita menantikan Kristus datang kembali. Dan sembari kita menanti, kita terus-menerus dikuduskan, diubahkan, makin hari makin menyerupai Kristus hingga Tuhan dipermuliakan melalui diri kita.

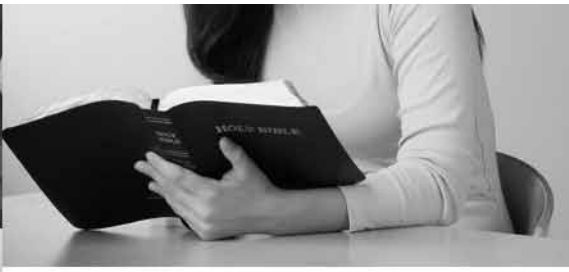
Selamat menunggu dan selamat bersukacita menyongsong kedatangan Sang Raja!

Ev. Diana Bunjamin  
Hamba Tuhan GRII

**Endnotes:**

1. Matius 2:1-6
2. Lukas 2:25-32
3. Lukas 2:36-38
4. Matius 11:2-6
5. Kisah Para Rasul 1:9-11
6. 2 Tesalonika 2:2
7. 2 Tesalonika 3:6-12
8. Matius 24:42-44; Lukas 12:39-40; 1 Tesalonika 5:2,4; 2 Petrus 3:10; Wahyu 3:3, Wahyu 16:15
9. Yohanes 14:1-3
10. 1 Korintus 9:25, 2 Timotius 2:5
11. 2 Timotius 4:8
12. Matius 24:45-51, Lukas 12:41-48
13. Matius 25:1-13
14. Matius 8:11, Lukas 13:29
15. Matius 26:29, Markus 14:25, Lukas 22:18
16. A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2004), hlm. 26.

*Mendambakan Kristus*



## IDEAL = TIDAK BISA DIAPLIKASIKAN?

"Ahh, *elu mah* terlalu idealis, masih mahasiswa *sih...* coba kalau *udah* kerja... rontok *tuh* idealisme *elu...*"

"Setuju *sih* kalo itu *emang* benar, tapi kita harus realistis *dong* .. *kan* ini dunia berdosa.. mana bisa kita benar-benar murni menerapkan firman Tuhan sampai sedemikiannya..."

Saya yakin kalimat-kalimat di atas tidak asing lagi bagi kita. Atau bahkan mungkin kalimat-kalimat itu pernah keluar dari mulut kita sendiri. Pertanyaannya adalah apakah memang benar demikian bahwa suatu kebenaran pasti sulit untuk diaplikasikan sepenuhnya, atau lebih tepatnya cenderung kita katakan bahwa selama kita hidup di dunia yang berdosa ini kita tidak mungkin bisa ideal menjalankan kebenaran? Jadi memang wajar jika perlu ada sedikit kompromi (atau kalau mau pakai bahasa halus: "bijaksana")?

Membicarakan ini saya jadi teringat kalimat Tuhan Yesus dalam *Yohanes 14:15* "*Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku.*" Kalimat yang sangat jelas, *clear*.... Hal yang sama juga dapat kita lihat dari terjemahan lain:

<sup>NIV</sup> *John 14:15* "*If you love me, you will obey what I command.*"

<sup>KJV</sup> *John 14:15* "*If ye love me, keep my commandments.*"

Secara sederhananya coba pikirkan begini: "Apakah kalimat Tuhan Yesus ini mengandung pengecualian?" Dalam arti apakah perintah untuk menaati firman-Nya ada bagian yang kita tidak perlu taat sepenuhnya karena di tengah dunia berdosa? Terlalu idealiskah bila memimpikan untuk taat sepenuhnya kepada firman Tuhan di tengah dunia berdosa ini? Bila iya, apakah itu berarti seluruh pemikiran yang ideal itu perlu kita tanggalkan? Lalu mencoba memberikan standar baru yang tidak ideal sehingga bisa terapkan?

Ketika penciptaan (*creation*), manusia sepenuh-penuhnya ideal menjalankan firman Tuhan, sesuai dengan apa yang Tuhan mau karena manusia adalah *imago Dei* (peta teladan Allah) yang "sungguh amat baik". Tidak ada suatu *gap* antara keberadaan dunia tempat di mana Adam dan Hawa tinggal yang membuat mereka harus berpikir keras dan mengeluarkan "kebijaksanaan"-nya untuk membuat agar firman Tuhan dapat diaplikasikan sesuai kondisi saat itu. Yang ada

adalah seluruh yang dipikirkan mereka, seluruh yang dirasakan, seluruh yang dikehendaki, seluruh yang dikerjakan, seluruhnya ideal, sesuai dengan yang Tuhan mau.

Namun semuanya itu menjadi suram ketika manusia jatuh ke dalam dosa. Tidak ada lagi yang ideal dalam hidup manusia, dalam arti manusia tidak lagi mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan tindakan yang sesuai dengan maunya Tuhan. Manusia menghidupi hidupnya sesuai dengan kehendaknya sendiri. Bicara ideal? Ada... tapi itu hanya untuk teori, hanya untuk dalam angan-angan, dan tidak untuk dihidupi. Plato mengatakan bahwa ada yang namanya dunia ide. Tapi itu di dunia sana bukan di dunia sini. Dunia sini menjalankan berdasarkan apa yang ada di dunia sini. Dunia ide biarkanlah hanya menjadi ide.

Maka, dalam kehidupan sehari-hari kita akan melihat setiap manusia akan memakai standarnya/idenya/idealnya sendiri untuk mencapai apa yang dia mau. Bahkan sekalipun ada standar yang disepakati bersama, selalu saja ada penyelewengan-penyelewengan dengan berbagai alasan seolah-olah alasan-alasan tersebut benar-benar harus diakui keabsahannya dan pantas untuk diterima kelayakannya. Inilah dunia yang sudah jatuh dalam dosa: *I am the law*.

Tetapi ketika seseorang dilahirbarukan, berpindah dari kematian kepada hidup, dia mulai *menjalani proses* kembali hidup bagi Allah. Dari hidup yang berfokuskan diri, kriteria ideal berdasarkan kriteria diri, kini berpindah kepada fokus kepada Allah, ideal yang sesuai dengan kehendak Allah. Di sinilah akan terjadi benturan demi benturan di dalam hidupnya, baik benturan dari sekitar yang tidak bisa menerima idealnya sesuai kehendak Allah maupun benturan dari diri sendiri yang masih dalam proses bergumul dalam kedagingan yang masih terus bercokol.

Di dalam hal ini hati kita berperan sangat dominan, kepada siapa dia masih berpaut, kepada dialah seluruh hidup ini akan tertuju. Mereka yang telah mengalami penebusan tetapi hatinya masih sulit meninggalkan dunia (sulit menerima untuk diabaikan atau mengabaikan dunia) akan "menurunkan" idealnya firman Tuhan. Padahal kalau kita balik lagi melihat kalimat Tuhan Yesus di atas tadi, apa pun itu tanpa alasan, tanpa kecuali,

setiap orang yang telah mengalami penebusan (yang menjadi murid Kristus) haruslah menaati firman-Nya (seutuhnya). Dengan demikian proses menuju "taat sepenuhnya" merupakan suatu keharusan dan dinyatakan dalam hidup sehari-hari, demikian juga benturan-benturan akan nyata dan tidak terelakkan.

Di sisi yang lain ketika ada seseorang yang telah mengalami kelahiran kembali dan mau belajar hidup ideal dengan belajar menaati firman Tuhan dengan sepenuh-penuhnya di tengah lingkungan yang tidak takut akan Allah, dia akan mengalami berbagai ejekan, fitnah, tekanan, dan sebagainya.

Sering kali bahkan di lingkungan orang percaya pun tidak ada bedanya dalam memperlakukan seseorang yang sedang sungguh-sungguh menjalani ketaatan terhadap firman Tuhan. Orang ini akan mengalami hinaan, fitnah, ejekan, disalah mengerti, dikucilkan, dan sebagainya. Pelabelan sebagai Farisi modern, ekstrem, sempit, kaku, atau fanatik pun bermunculan.

Pertanyaannya, benarkah kita tidak perlu sampai seideal begitu? Kenapa? Karena ideal itu tidak mungkin tercapai? Karena kita masih terikat dengan tubuh berdosa dan berada di dunia berdosa? Jikalau demikian, apakah ini tidak berarti secara tidak langsung kita sedang menuding penebusan Kristus di atas kayu salib tidak sanggup membuat kita mampu hidup ideal sesuai dengan firman-Nya? Atau Kristus kurang mengerti konteks dunia berdosa ketika memberikan perintah tersebut, walaupun saat Dia mengatakannya adalah saat Dia sedang berada di tengah dunia berdosa?

Mari kita lihat dalam *1 Korintus 6:19-20* "*Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!*" Ayat ini menunjukkan bahwa penebusan Kristus bagi kita adalah lunas, tidak ada bagian dari hidup kita yang tertinggal untuk ditebus. Setelah mengalami penebusan maka berikutnya adalah perintah: muliakanlah Allah dengan tubuhmu!

Pdt. Dr. Stephen Tong pernah mengatakan bahwa sebagai orang Kristen kita harus

memiliki tulang punggung, harus mempunyai gigi. Artinya dalam menjalankan firman Tuhan kita harus berani tegas, tidak mudah kompromi, tidak ikut arus, tidak menurunkan “kualitas” firman Tuhan dalam mengaplikasikannya. Jika tidak, kita yang akan digeser dan ditelan oleh zaman.

Lalu bagaimana dengan ideal itu? Setuju sekali kalau sepanjang kita hidup di dunia kita tidak akan bisa mencapai yang seideal-idealnya seperti di masa *creation*. Tetapi hidup kita sebagai orang yang telah mengalami penebusan, mata kita harus tertuju kepada *consummation*.

Dengan mata yang tertuju kepada *consummation*, maka meski kita sadar selama hidup di dunia kita mungkin tidak bisa mencapai ideal itu tetapi seluruh semangat hidup kita harus terarah kepada ideal itu. Dengan sendirinya orang yang demikian selama ia hidup di dunia yang berdosa ini dengan keterbatasan tubuhnya yang berdosa, dia tetap memiliki semangat hidup untuk menjalankan kebenaran semaksimal dia yang dia sadar kelak ideal itu akan ia dapatkan ketika bertemu dengan Tuhannya Sang

Juruselamat yang sudah menebusnya, dan memberikan kemampuan kepadanya untuk hidup sepenuh-penuhnya dalam menjalankan kebenaran tanpa menurunkan kualitas kebenaran.

Di manakah hidup kita sekarang? Hidup dalam kematiankah atau hidup dalam *redemption*? Mari kita menghidupi *redemption* itu dengan benar. Kekuatan kuasa penebusan Kristus tidak akan pernah layu dalam memampukan kita untuk menghidupi kebenaran secara semaksimal mendekati ideal.

*1 Korintus 15:54-58 Dan sesudah yang dapat binasa ini mengenakan yang tidak dapat binasa dan yang dapat mati ini mengenakan yang tidak dapat mati, maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis: “Maut telah ditelan dalam kemenangan. Hai maut, di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?” Sengat maut ialah dosa dan kuasa dosa ialah hukum Taurat. Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan!*

*Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.*

Marilah kita menjadi murid Kristus yang memimpikan ideal itu dan mengerjakannya dalam hidup dengan mata tertuju kepada ideal itu. Perintah Tuhan adalah menjalankan segala perintah-Nya. Mari hidup mengejar penggenapan seluruh perintah-Nya dalam hidup kita, walaupun kita sadar dalam keberdosaan kita hanya akan mendekati penggenapannya. Kiranya Tuhan memberikan kepada kita cinta kasih yang cukup untuk mengasihi-Nya dan mengejar maksimal menjalankan segala perintah-Nya selama kita masih hidup dalam penantian akan kedatangan-Nya kedua kali.

dr. Diana Samara  
Pembina FIRES

Mahasiswi STT Reformed Injili Internasional



## Let's Take Time to Ponder... Ides of March

Judul di atas bukan nama sebuah film yang saat ini sedang beredar di Jakarta. *Ides of March* atau dalam bahasa Latinnya *Idus Martias* adalah sebutan untuk tanggal 15 Maret pada kalender Romawi. Penanggalan Romawi memakai kata *idus* yang berarti ‘setengah’ untuk menyebutkan tanggal yang berada di setiap pertengahan bulan. *Ides of March* awalnya merupakan sebuah hari yang dikhususkan untuk memperingati dewa Mars dengan mengadakan parade militer.

Dalam perjalanan waktu, sejarawan Romawi, Plutarch, membuat istilah *Ides of March* menjadi terkenal sebagai hari di mana Julius Caesar mati dibunuh oleh sekelompok senator yang dipimpin oleh Marcus Brutus. Menurut Plutarch, seorang pelihat meramalkan bahwa Caesar akan dibunuh tidak lewat dari tanggal 15 Maret 44 SM. Tetapi Julius Caesar mengabaikan hal ini meskipun pelihat tersebut telah memperingatkannya. William Shakespeare kelak mendramatisasi peristiwa ini di dalam karyanya *Julius Caesar*. Kalimat yang terkenal dari adegan tersebut adalah peringatan sang peramal: “*Beware the ides of March.*” Sejak itu *Ides of March* lebih diingat sebagai hari terbunuhnya Julius Caesar, hari pengkhianatan Brutus, salah satu hari yang sangat menentukan dalam sejarah Romawi. Mengapa demikian? Silakan Anda mencari jawabannya dengan meng-*google*. Ini adalah salah satu bagian yang sangat menarik dalam sejarah.

Sejarah Indonesia di zaman Orde Baru, setiap bulan September mempropagandakan apa yang dikenal sebagai pengkhianatan G30S/PKI. Propaganda ini kemudian diikuti dengan cerita mengenai Surat Perintah Sebelas Maret atau Supersemar yang sampai hari ini masih merupakan kontroversi sejarah tentang siapa yang sesungguhnya mengkhianati siapa.

Pengkhianatan bukanlah hal yang hanya lumrah dalam dunia politik. Pengkhianatan bahkan menjadi hal yang sering kali terdapat dalam keseharian hidup. Bukankah sejarah manusia dari mulanya menurut Alkitab ditandai oleh pengkhianatan? Pengkhianatan terhadap Sang Pencipta dan pengkhianatan terhadap harkat martabatnya sebagai ciptaan. Bahkan di dalam Perjanjian Baru dituliskan mengenai dua kisah pengkhianatan yang terkenal. Pengkhianatan Yudas Iskariot dan Simon Petrus. Menariknya, meski sama-sama pengkhianatan, kedua cerita ini berakhir berbeda. Mengapa demikian? Lalu menurut Anda, mengapa seseorang melakukan pengkhianatan? Silakan Anda memikirkannya...

Ev. Maya Sianturi  
Pembina Remaja GRIL Pusat  
Kepala SMAK Calvin

# Lebih Dari Pemenang

Judul : Lebih Dari Pemenang  
Penulis : William Hendriksen  
Penerbit: Momentum  
Cetakan : Kedua, Juli 2008  
Tebal : xii + 256 halaman

“Apa sih pentingnya baca kitab Wahyu? Itu kan masa depan setelah kita meninggal nanti? Belajar doktrin buat hidup sekarang aja gak selesai-selesai. Apalagi isinya seperti cerita fantasi, ada naga, kuda, kaki dian, sangkakala, *de el el*, apa artinya? Daripada menebak-nebak apa artinya malah jadi *ngawur*, ya sudahlah asal beriman saja bahwa setelah kematian ada hidup kekal bersama Allah di sorga, selesai.”

“*Eits*, kitab Wahyu bukan hanya tentang masa depan setelah meninggal aja lho! Surat untuk jemaat di Efesus diberikan untuk jemaat di Efesus pada zaman rasul Yohanes masih hidup. Dan sekarang jemaat di Efesus sudah tidak ada lagi karena mereka tidak menaati isi surat tersebut! Jadi isinya ada yang sudah terjadi. Kalau kamu perhatikan pergerakan zaman secara keseluruhan di dunia ini, apa yang sedang terjadi itu sesuai dengan isi kitab Wahyu. Lihat sekarang peperangan, kelaparan, penyakit, kematian, gempa bumi ada di mana-mana. Itu adalah cawan murka Allah yang sudah ditumpahkannya. Sorga itu tempat yang indah dan enak, jauh daripada dunia ini yang susah. Coba lihat jalannya nanti dibuat dari emas murni, temboknya dari permata, pintunya ada mutiara, *gak* ada malam, *gak* ada kesedihan, *gak* ada orang jahat, kita *happy* senantiasa, keren *kan?*”

“Nanti di sorga kita *ngapain?* Masa nyanyi terus dan *gak ngapa-ngapain?* Tuhan *pengen* dipuji-puji terus-terusan? Katanya dikasih mahkota, apakah nanti mahkota *elo* lebih *gede* daripada *gua* punya? Apa yang dimaksud dengan binatang yang keluar dari dalam bumi? Apakah sekarang *udah nongol tuh* binatang? Murkanya *kok* ngeri banget *sih*, dilempar ke lautan api selama-lamanya?”

Apakah Anda masih bingung untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas? Sampul buku Hendriksen yang berjudul “Lebih Dari Pemenang” bergambarkan mahkota berwarna kuning dengan sinarnya yang terang dengan latar belakang hitam. Apa reaksi kita ketika melihat gambar ini (sebelum membaca isinya)? Terkagum-kagum karena itulah mahkota kemuliaan yang akan diberikan kepada kita sebagai yang lebih dari pemenang? Apa reaksi kita ketika sekali lagi melihat gambar ini (setelah membaca isinya)? Anda akan dengan sukacita memandang mahkota itu dan tak henti-hentinya bersyukur kepada Allah yang telah sangat mengasihi kita. Dan yang dapat kita lakukan hanyalah: “... melemparkan mahkotanya di hadapan takhta itu sambil

berkata, “Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan” (Why. 4:11).

Apa pentingnya kitab Wahyu ini? Hendriksen mengatakan bahwa baik bentuk, simbolisme, tujuan, dan makna dari kitab Wahyu adalah sungguh-sungguh indah tak terlukiskan. Tak terselami dalamnya penghiburan yang diberikan melalui kitab ini bagi Gereja-Nya yang mengalami berbagai aniaya di dunia ini dan yang memampukan Gereja-Nya untuk tetap setia sampai akhir hidup mereka. Melalui kitab ini kita dapat mengerti metanarasi bahwa peperangan yang sesungguhnya adalah peperangan antara Anak (Kristus) dan naga (Iblis). Perang ini sudah dimenangkan oleh Kristus namun akan digenapi nanti pada saat kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Peperangan yang kita alami di atas bumi ini adalah peperangan antara kita sebagai pengikut Kristus melawan Iblis dan para pengikutnya. Pada hari terakhir nanti, pengikut Kristus akan dipersatukan dengan Kristus sebagai mempelai Anak Domba sedangkan Iblis dan para pengikutnya akan dilemparkan ke dalam lautan api untuk selama-lamanya.

Kitab Wahyu terdiri dari tujuh bagian yang paralel satu dengan yang lainnya dan ketujuhannya terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah pasal 1-11 yang menceritakan tentang permulaan di atas bumi dan kelompok kedua adalah pasal 12-22 yang menceritakan tentang latar belakang rohani yang lebih dalam. Kitab Wahyu penuh dengan simbol, oleh karena itu kita harus sangat berhati-hati dalam menginterpretasikannya.

Jangan sampai kita fokus pada simbol yang detail sampai menyimpang dari tema utamanya. Jangan pula kita mencari-cari kemiripan orang, perhitungan, tanggal, peristiwa dalam sejarah, dan mengaitkannya dengan apa yang diungkapkan dalam kitab ini. Apa yang diungkapkan di dalam kitab Wahyu terdapat nas paralelnya di kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Misalnya Wahyu 14:14 paralel dengan Daniel 7:13 dan Wahyu 21:4-5 paralel dengan 2 Korintus 5:17.<sup>1</sup>

Buku ini menjelaskan berbagai simbol yang ada dan menginterpretasikan setiap bagian dengan prinsip-prinsip di atas sehingga kita



dapat mengerti keseluruhan kitab di bawah terang Alkitab. Interpretasi dikelompokkan menjadi pembahasan akan Anak Manusia, tujuh kaki dian, tujuh meterai, tujuh sangkakala, Kristus versus naga dan sekutu-sekutunya, tujuh cawan, jatuhnya sekutu-sekutu naga itu, dan terakhir kemenangan melalui Kristus. Tujuh surat yang diberikan kepada ketujuh jemaat yang saat itu ada tetap memiliki relevansi dengan Gereja sepanjang zaman. Empat meterai yang menyatakan adanya kuda putih, kuda merah, kuda hitam, kuda hijau kuning diinterpretasikan bahwa di mana saja Kristus datang, maka akan diikuti dengan berbagai aniaya yaitu pedang, kemiskinan, penyakit, dan kematian atas para pengikut-Nya. Tujuh sangkakala menyatakan berbagai peringatan akan murka Allah dan tujuh cawan adalah murka Allah untuk membinasakan mereka yang menolak untuk bertobat. Murka Allah sedemikian mengerikannya sampai-sampai mereka meminta kematian untuk menutupi mereka dari murka itu tetapi maut tidak datang. Tetapi bagi mereka yang namanya tercatat dalam Buku Kehidupan akan bertemu dengan mempelai Anak Domba, ikut merayakan kemenangan Anak Domba, dan memerintah bersama-Nya.

Kiranya setelah membaca buku ini kita memiliki gambaran yang lebih pasti akan kemenangan yang akan kita peroleh pada saat kedatangan Kristus yang kedua kalinya dan hidup lebih dari pemenang di muka bumi ini sementara kita menunggu saat itu tiba!

Yana Valentina  
Redaksi Bahasa PILLAR

#### Endnotes:

1. Wahyu 14:14 “dan di atas awan itu duduk seorang seperti Anak Manusia”, Daniel 7:13 “datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia”; Wahyu 21:4-5 “sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu... Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!”, 2 Korintus 5:17 “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.”